

kelas 1 SLTP tunanetra SLB/A dengan judul: "Tuntunan Praktis Berbahasa Indonesia bagi Tunanetra", yang dicetak khusus tersaji secara terpisah sebagai bagian yang melengkapi model temuan disertasi ini.

Adapun landasan pertimbangan teoretis yang melatarbelakangi penyusunan bahan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra ini antara lain adalah:

- a. Tujuan utama bahan pengajaran dalam model ini adalah:
 - 1) menyajikan isi yang dibutuhkan tunanetra pada tingkat usia kelasnya;
 - 2) mempraktekkan isi agar siswa tunanetra praktis menggunakan bahasa Indonesia secara aktif.
 - 3) memberikan kemudahan komunikasi antarsiswa tunanetra yang memungkinkan para siswa tunanetra tersebut mempraktekkan isi tanpa bantuan pengajar dengan bantuan kelengkapan media pengajaran bagi tunanetra, yaitu: buku Braille, buku bicara (kaset), dan alat keperagaan tiga dimensi lainnya.
- b. Bentuk bahan pengajaran yang mudah diakses oleh siswa tunanetra seperti buku teks Braille, buku bicara (kaset) dan *audiotactile*, perangkat lunak komputer serta alat bantu lain yang dimungkinkan .
- c. Hubungan bahan pengajaran dengan sumber masukan lainnya yang melengkapi materi yang diperlukan.
- d. Kemampuan para guru pengajar bahasa Indonesia bagi tunanetra yang terdidik, terlatih, berwawasan, berpengalaman, dan berdedikasi memenuhi panggilan nurani pengajar siswa tunanetra dimaksud.

- e. Pilihan bahan pengajaran yang mengutamakan dari sesuatu yang nyata/konkret dari pada yang bersifat khayalan/abstrak dari buku teks.
- f. Menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mencapai segala tujuan yang dipandang bermanfaat.
- g. Merangsang siswa tunanetra membuat bahan pengajaran dari mereka sendiri dalam bentuk karangan dialog-dialog mini dari pengalaman keseharian mereka. Memperhatikan peranan utama bahan pengajaran yaitu: mempromosikan penggunaan bahasa komunikatif yaitu bahasa yang mudah dimengerti masyarakat awam.
- h. Pemanfaatan bahan pengajaran lain yang ada di lingkungan kelas dan sekolah sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia.
- i. Memperhatikan bahan pengajaran bahasa yang mengandung daya emosional kualitas literer atau mutu sastra, dan bersifat menarik serta memikat hati.

Dengan demikian, diharapkan bahan pengajaran bahasa Indonesia yang disajikan kepada siswa tunanetra dimaksud, mampu menerangi hati dan pikiran mereka sehingga tujuan memberdayakan mereka untuk mandiri dan berarti bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya menjadi terwujud.

5.2 Model Klarifikasi Raba-Dengar dalam Mengajarkan Keterampilan Berbahasa Indonesia bagi Tunanetra

5.2.1 Menyimak Bagi Tunanetra dalam Model Klarifikasi Raba-Dengar

5.2.1.1 Pengertian Menyimak

Berangkat dari perintah Allah swt yang berfirman, "Maka apabila dibacakan ayat-ayat suci Al-qur'an kepadamu, lalu dengarkan dan simaklah serta perhatikan agar kamu sekalian mendapat rahmat" (Allah, juz 9, surat 7-Al A'raaf, ayat 204).

Ini bermakna bahwa barang siapa yang menyimak sesuatu penerangan lisan dengan penuh perhatian, tentu dia akan banyak mendapatkan manfaat dari yang disimaknya itu. Dengan demikian, pekerjaan menyimak yang terkonsentrasi pada simakannya itu, jelas akan memperoleh keterpahaman yang banyak dari proses pemahamannya terhadap yang disimaknya itu. Itu sebabnya, pada setiap kesempatan pertemuan besar maupun kecil pembawa acara selalu meminta perhatian agar hadirin mendengarkan dan menyimak hal-hal yang disampaikan dengan penuh perhatian.

Berdasarkan perintah tersebut dan mengacu kepada sejumlah teori tentang pengertian menyimak, maka dalam model ini penulis merumuskan pengertian menyimak bagi tunanetra adalah suatu kegiatan mendengarkan suatu keterangan atau penjelasan dengan penuh perhatian secara konsentratif terhadap apa saja yang disampaikan secara

lisan melalui media komunikasi audio dengan maksud mengklarifikasikan informasi.

Dari pengertian tersebut, kepentingan menyimak bagi tunanetra adalah:

- 1) untuk merangsang kegiatan tunanetra; tunanetra tanpa mendengar sesuatu, apakah itu seruan, suruhan, ajakan, anjuran, atau perintah, nyaris tidak tergerak hatinya untuk melaksanakannya.
- 2) untuk mendapatkan informasi; tanpa pendengaran, hampir tak ada informasi yang dapat ditangkap oleh tunanetra.
- 3) untuk memahami klarifikasi; tanpa pendengaran, hampir semua klarifikasi tak dapat dipahami oleh tunanetra.

5.2.1.2 Aplikasi Klasifikasi Menyimak bagi Tunanetra

Mengacu kepada Dawson (1951:128-9) dan Tarigan (1983:22-35); dalam pengaplikasiannya bagi tunanetra dapatlah dirumuskan seperti berikut:

- 1) Menyimak santai atau percakapan sehari-hari (causal listening): ini sering mereka lakukan ketika beristirahat di sekolah maupun di asrama bagi mereka yang sedang memperoleh pendidikan. Kegiatan ini hendaknya ditugaskan oleh guru kepada mereka secara terarah dengan membahas hal-hal yang positif dalam rangka memperluas wawasan berpikir mereka.

- 2) Menyimak sekunder (secondary listening): kegiatan ini dilakukan tunanetra secara tidak sengaja, namun bermanfaat dijadikan perhatian terhadap hal-hal yang menarik sebagai pengenalan suasana lingkungan yang pernah dijalani dan dialami. Hal ini perlu diingatkan bagi tunanetra.
- 3) Menyimak estetis atau apresiatif (apreciational listening): ini dilakukan ketika menyimak musik, puisi, dan kegiatan seni lainnya dengan penuh perhatian. Kegiatan ini perlu diprogramkan oleh guru untuk melatih kepekaan mereka.
- 4) Menyimak kreatif (creative listening): untuk ini hendaknya siswa tunanetra dipacu oleh gurunya untuk melakukan kegiatan ini secara kreatif dengan menugasi mereka menghimpun informasi dari berbagai media pendengaran dengan melaporkannya secara tertulis ataupun melisankannya di hadapan kelas.
- 5) Menyimak perluasan (exploratory listening): ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan berbahasa, terutama dengan menugasi siswa tunanetra untuk terjun ke berbagai masyarakat bahasa yang dialeknya berbeda untuk dilaporkan secara lisan.
- 6) Menyimak interogatif (interogative listening): ini dimaksudkan untuk merangsang keingintahuan siswa tunanetra dengan menugasi mereka agar mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka ketahui.

- 2) Menyimak sekunder (secondary listening): kegiatan ini dilakukan tunanetra secara tidak sengaja, namun bermanfaat dijadikan perhatian terhadap hal-hal yang menarik sebagai pengenalan suasana lingkungan yang pernah dijalani dan dialami. Hal ini perlu diingatkan bagi tunanetra.
- 3) Menyimak estetis atau apresiatif (apreciational listening): ini dilakukan ketika menyimak musik, puisi, dan kegiatan seni lainnya dengan penuh perhatian. Kegiatan ini perlu diprogramkan oleh guru untuk melatih kepekaan mereka.
- 4) Menyimak kreatif (creative listening): untuk ini hendaknya siswa tunanetra dipacu oleh gurunya untuk melakukan kegiatan ini secara kreatif dengan menugasi mereka menghimpun informasi dari berbagai media pendengaran dengan melaporkannya secara tertulis ataupun melisankannya di hadapan kelas.
- 5) Menyimak perluasan (exploratory listening): ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan berbahasa, terutama dengan menugasi siswa tunanetra untuk terjun ke berbagai masyarakat bahasa yang dialeknya berbeda untuk dilaporkan secara lisan.
- 6) Menyimak interogatif (interogative listening): ini dimaksudkan untuk merangsang keingintahuan siswa tunanetra dengan menugasi mereka agar mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang ingin mereka ketahui.

- 7) Menyimak konsentratif (*concentrative listening*): dalam hal ini guru ditantang untuk mencarikan bahan simakan yang menarik sehingga terpaksa disimak oleh siswa tunanetra itu dengan penuh perhatian.
- 8) Menyimak kritis (*critical listening*): dalam hal ini guru dituntut terampil memperdengarkan bahan simakan yang merangsang siswa tunanetra untuk mengoreksi simakan itu secara kritis. Ini dapat dilakukan dengan menugasi siswa tunanetra melaporkan kekurangan dari apa yang mereka simak selama ini.

5.2.1.3 Aplikasi Teknik Menyimak bagi Tunanetra

Mengacu kepada Nida (1953: 145-52), dalam aplikasinya teknik menyimak selektif bagi tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) Menyimak selektif hendaknya dilatihkan sejak awal pembelajaran bahasa. Bagi siswa tunanetra hendaknya dilatihkan sejak awal masuk sekolah oleh setiap guru terutama guru bahasa.
- 2) Penyimak hendaknya mampu menyimak hanya satu atau seperangkat ujaran pada suatu saat hal ini dapat dilatihkan pada siswa tunanetra.
- 3) Penyimak hendaknya mampu menyimak secara berdaya guna seluruh ujaran bahasa yang dipelajari. Kegiatan ini perlu dilatihkan kepada siswa tunanetra.

- 4) Penyimak hendaknya mampu mensistemisasikan perbedaan bentuk ujaran A dengan yang lain. Kiranya tunanetra dapat terlatih kepiawaiannya dalam hal ini.
- 5) Seseorang hendaknya mampu mengkonsentrasikan pikirannya terhadap bentuk ujaran atau bunyi-bunyi yang mengganggu proses pemahamannya dalam menyimak. Tunanetra terdidik cukup terlatih dalam hal itu.

5.2.1.4 Proses Menyimak bagi Tunanetra

Bagi tunanetra proses menyimak itu akan terjadi dengan tahapan seperti berikut :

- 1) Mendengar lintasan suara, yaitu segala bunyi yang melintas lewat pendengaran tanpa disadari dan tanpa seleksi sama sekali.
- 2) Mengenal lintasan suara, yaitu menandai segala bunyi yang melintas lewat pendengaran, yang dengan secara tidak sengaja segala bunyi itu terseleksi dengan sendirinya sebagai pengetahuan yang dialami.
- 3) Mengingat lintasan suara yaitu mengamati dengan penuh perhatian bunyi suara tertentu yang menarik secara sengaja dan selektif.
- 4) Merekam lintasan suara yaitu mengingat dalam ingatan dan mencatat dalam bentuk catatan terhadap segala bunyi suara yang melambangkan bahasa yang dapat dieja ke dalam lambang bunyi bahasa yaitu huruf.

- 5) Menata lintasan suara, yaitu menyusun bunyi bahasa dengan maksud menyampaikan gagasan dari mulai bentukan kata, frase kalimat, paragraf, hingga menjadi wacana bahasa yang tersusun secara tata bahasa.

Sementara para pakar membagi proses menyimak itu menjadi:

- 1) Menyimak pasif (*passive listening*) (Nida, dalam Blaire, 1982:42-53) adalah proses menyimak bunyi-bunyi bahasa tanpa usaha yang disadarinya. Menurutnya urutan prosesnya adalah mengenal, mengingat, mengeja, hingga mampu menguasai bahasa yang disimaknya.
- 2) Menyimak secara teliti (*deliberate listening*) adalah mencerna isi atau informasi pesan secara intelektual dengan intensitas perhatian yang ditujukan untuk menganalisis, menentukan butir-butir isi informasi, dan menarik kesimpulan.
- 3) Menyimak secara empatetis (*empathetic listening*) adalah mencerna bagaimana afektif atau emosi pengujar dengan intensitas perhatian yang ditujukan untuk melibatkan diri dengan apa yang dikatakan dan dirasakan pengujar baik melalui isyarat verbal maupun isyarat non-verbal (Charles Kelley, 1974 dalam Shostak, 1977:245-8).
- 4) Menyimak aktif (*active listening*) yang memiliki kemampuan menyimak secara empatetik (Shostak, 1977:248). Jadi, ini merupakan kelanjutan menyimak empatetik yang aktif melakukan kegiatannya.

- 5) Menyimak reaktif (reactive listening) (Sherin, 1982:281) adalah kegiatan menyimak yang lebih ditujukan kepada pemahaman ide-ide pengujar. Kesemuanya ini penting diaplikasikan di kalangan tunanetra.

5.2.1.5 Prasyarat Kemampuan Menyimak bagi Tunanetra

Agar kemampuan menyimak para siswa tunanetra itu memadai secara mendasar, dituntut prasyaratnya sebagai berikut:

- 1) Mampu memisahkan rangsangan dari luar yang mengganggu proses menyimak atau mampu memilah-milah dan memilih suara apa yang sepatutnya disimak.
- 2) Mampu mengidentifikasi secara hati-hati pesan-pesan verbal yang disampaikan pengujar.
- 3) Mampu memilah-milahkan pesan-pesan yang bersifat intelektual dan yang bersifat emosional.
- 4) Mampu membuat kesimpulan sesuai dengan apa yang disimaknya.
- 5) Mampu berkonsentrasi memahami simakan yang sudah menjadi pilihannya.

5.2.1.6 Pemahaman Menyimak bagi Tunanetra

Tingkat pemahaman menyimak (listening comprehension) bagi tunanetra dapat saja terjadi seperti berikut:

- 1) Memahami pesan yang disampaikan dalam bentuk pernyataan dan seruan.

- 2) Memahami pesan yang disampaikan dalam bentuk dialog atau percakapan sederhana yang hanya melibatkan dua orang pengujar.
- 3) Memahami pesan yang disampaikan dalam bentuk percakapan kompleks yang melibatkan lebih dari dua orang pengujar.
- 4) Memahami pesan yang disampaikan secara panjang lebar dalam bentuk uraian berkaitan dengan materi yang cukup luas dan mendalam.
- 5) Menyimak dituntut untuk memahami dan menyusun interpretasi bahasa ujaran yang disimaknya (Pyle dan Munoz, 1982:13-9).

5.2.1.7 Menyimak untuk Pemahaman bagi Tunanetra

Bagi tunanetra menyimak untuk pemahaman ini dapat meliputi:

- 1) Menyimak tanpa membuat tanggapan.
- 2) Menyimak dengan mengajukan tanggapan sederhana.
- 3) Menyimak dengan membuat tanggapan kompleks.
- 4) Menyimak untuk dijadikan pengetahuan.
- 5) Menyimak untuk dijadikan pedoman kehidupan.

Sementara Sharpe (1982) memandang subjek itu dianggap memiliki kemampuan menyimak jika mereka mampu memahami pesan yang disampaikan:

- 1) dalam bentuk pernyataan dan pertanyaan
- 2) percakapan sederhana
- 3) percakapan kompleks

- 4) dalam bentuk uraian kompleks serta mencakup materi yang relatif dalam dan luas
- 5) bagi tunanetra apabila segala bentuk pemahaman itu mampu menajamkan pikiran mereka dan menerangi hati mereka.

Inilah tujuan akhir yang utama dan terutama bagi tunanetra dari keterampilan menyimak secara intelektual, emosional, terpelajar, dan terdidik.

5.2.2 Membaca bagi Tunanetra dalam Model Klarifikasi Raba-Dengar

5.2.2.1 Pengertian Membaca bagi Tunanetra

Berangkat dari perintah membaca dari Allah swt dengan firman-Nya, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dengan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (Allah juz 30, surat 96, Al-alaq , ayat 1-5).

Ini berarti mengandung makna bahwa semestinya tidak ada seorang pun sebagai manusia yang tidak bisa membaca, apa pun hambatannya.

Dalam hal ini William A. Thomas memotivasi tunanetra dengan sembojannya, "Those denied sight should not be denied knowledge" (Orang yang kehilangan penglihatan tidak semestinya tidak berpengetahuan). Kendala ini bagi tunanetra hanya dapat diatasi dengan

menjadikan setiap tunanetra berkemampuan membaca Braille, yaitu huruf timbul yang terdiri dari enam titik Braille, yang dapat membentuk 63 lambang bunyi, yang dengan dikombinasikan akan dapat pula membentuk berbagai lambang bunyi yang diperlukan.

Dengan begitu pengertian membaca bagi tunanetra adalah suatu kegiatan meraba dengan jari-jari tangan terhadap huruf Braille yang terdiri dari titik-titik timbul untuk mendapatkan pemahaman informasi dan menyuarakan informasi tersebut agar dipahami orang lain pula.

5.2.2.2 Tujuan Membaca bagi Tunanetra

Dari pengertian membaca bagi tunanetra tersebut, terkandung maksud dan tujuan dari membaca bagi tunanetra, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pemahaman informasi yang diperlukan.
- 2) Untuk menyampaikan informasi yang diperlukan agar dipahami orang lain yang dimaksudkan.

5.2.2.3 Pemahaman Bacaan Braille bagi Tunanetra

Yang dimaksudkan bacaan bagi tunanetra adalah bahan bacaan yang dituliskan ke dalam huruf Braille, sudah barang tentu pemahaman bacaan bagi tunanetra adalah pemahaman tunanetra terhadap bacaan yang dituliskan ke dalam huruf Braille.

Sebagaimana yang dinyatakan Roger Beard (1987:1) bahwa pemahaman terhadap bahan bacaan hanya dapat terjadi bila pembaca secara kreatif

membentuk makna; maka gabungan titik-titik Braille yang telah disepakati secara internasional itu telah dapat membentuk makna huruf, dengan sendirinya para pembaca tunanetra yang sudah memiliki kemampuan dasar membaca minimal sudah dapat memaknai gabungan huruf Braille yang dibacanya tersebut.

Tingkat kemampuan pemahaman membaca seseorang termasuk tunanetra bergantung pada tingkat nalarnya. Tingkat kemampuan nalar seseorang begitu pula tunanetra bergantung pada banyak sedikitnya pengalaman baca mereka. Pengalaman bacalah yang menentukan kemampuan seseorang juga tunanetra, dapat tidaknya mengaitkan konteks bacaan sehingga menjadi bermakna baginya untuk dipahami. Hasil pemahaman dari bacaan itulah yang akan memaknai kehidupan seseorang, juga tunanetra. Oleh karenanya, akses membaca berbagai buku bacaan dalam huruf Braille, menjadi sangat penting bagi tunanetra untuk diperhatikan dan diupayakan tersedianya.

5.2.2.4 Proses Membaca bagi Tunanetra

Seorang pembaca yang melakukan kegiatan membaca akan memasuki tahapan yang disebut awakode atau dekode, yang dimaksudkan adalah melakukan pemecahan amanat dari lambang-lambang kode (Harimurti Kridalaksana, 1982: 17), yang dalam hal ini lambang-lambang kodenya bagi tunanetra adalah titik-titik timbul huruf Braille.

Dari proses pengawakodean huruf Braille melalui perabaan jari-jari tangan inilah tunanetra melakukan pendekodean hingga menjadi pemahaman makna informasi yang diperoleh dari hasil pembacaan tersebut. Oleh karenanya, pelatihan perabaan membaca Braille tersebut menjadi mutlak diperlukan dari seorang siswa tunanetra dalam proses kependidikannya.

5.2.2.5 Cara Membaca Tunanetra

Mengacu kepada pendekatan SQCR yang sering dipraktekkan para pakar menurut Soedarso (1988, dalam Ratnasih, 1992:28) dalam penerapannya bagi tunanetra adalah sebagai berikut:

- 1) *Survey* atau *survei* (prabaca), yaitu pengenalan titik-titik Braille dengan berbagai bentuknya dari yang berukuran besar, yang dikenal dengan papan pantule, hingga yang berukuran normal, sebagai titik-titik Braille yang dibentuk dengan menggunakan alat tulis Braille yaitu, Reglet dan Pen atau mesin tik Braille (Brailleur).
- 2) *Question* (pertanyaan) yang merangsang dan memotivasi keingintahuan siswa tunanetra agar selalu penasaran untuk melakukan kegiatan membaca, guna menjawab pertanyaan yang ditumbuhkan. Ini dapat dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang jawabannya diperoleh melalui kegiatan membaca.
- 3) *Read* (membaca), yaitu melatih siswa tunanetra untuk membaca buku Braille baik tanpa bersuara maupun bersuara.

- 4) *Recite* atau *recall* (mengingat kembali) yaitu kegiatan mengingat-ingat kembali hasil bacaan dengan menceritakan kembali isi bacaan itu.
- 5) *Review* (mengulang), yaitu kegiatan membaca ulang terhadap bahan bacaan yang sulit dimengerti atau untuk tujuan menghafal.

5.2.2.6 Membaca Intensif dan Ekstensif bagi Tunanetra

Menurut Tarigan (1983:34), membaca intensif dan ekstensif sebagai bagian dari kegiatan membaca dalam hati merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian pada tingkat pendidikan tinggi seiring dengan kebutuhan pembacanya terhadap sebanyak-banyaknya informasi menjadi semakin meningkat. Pemahaman terhadap bacaan yang diperlukan pada pendidikan tinggi dapat diperluas dengan melakukan kegiatan membaca dalam hati ini. Dengan membaca dalam hati, seorang pembaca meningkatkan pemusatan pikirannya menghadapi bahan yang dibacanya. Dengan demikian, kecepatan dalam memahami isi bacaan menjadi meningkat pula.

Secara teoretis bagi tunanetra juga demikian. Namun kenyataannya saat ini masih jauh dari harapan karena bahan bacaan Braille di tingkat perguruan tinggi masih sangat terbatas bahkan sangat kurang. Untuk mengatasi hal itu mahasiswa tunanetra harus pandai mencari strategi yang membuatnya tidak kalah dalam hal informasi dengan teman-teman sesama mahasiswanya.

Hal ini dapat dilakukan untuk mengatasinya dengan cara:

- 1) Mendekati teman atau mencari relawan yang bersedia membacakan.
- 2) Merekam bacaan tersebut ke dalam *tape recorder* agar dapat diulang-ulang.
- 3) Mencatatnya ke dalam catatan Braille agar dapat dihafal berulang-ulang di dalam hati.

Langkah inilah yang terpaksa ditempuh mahasiswa tunanetra sebelum memadainya buku-buku Braille dan buku-buku bicara yang mudah diakses oleh tunanetra.

5.2.2.7 Fungsi Membaca bagi Tunanetra

Membaca adalah salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup, dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca (Doman, 1987:19). Tentu demikian pula halnya bagi tunanetra. Meskipun ada tunanetra yang lebih mengandalkan kemampuan menyimak daripada fungsi membacanya, kemampuan membaca Braille sangat menentukan kemampuan akademiknya dalam studi. Oleh karenanya, fungsi membaca Braille itu bagi tunanetra sangat mendasar diajarkan dan dikuasai oleh tunanetra untuk meningkatkan mutu kehidupan mereka.

5.2.2.8 Kegiatan Membaca Braille bagi Tunanetra

Secara leksikal kegiatan membaca diartikan sebagai usaha melakukan suatu perbuatan tertentu. Dalam hal ini, Rusyana (1984:191)

menjelaskan tentang kegiatan membaca sebagai suatu perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mencapai sasaran yang ditentukan. Dengan demikian, kegiatan membaca mengandung pengertian perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencapai sasaran yaitu dapat memahami atau menarik makna dari bacaan yang dihadapi (Ratnasih, 1992:38). Para tunanetra yang sempat mengenyam pendidikan, tentunya bersyukur kepada Tuhan dengan telah ditemukannya sistem tulis baca timbul, yang secara praktis ditemukan oleh Louis Braille yang dikenal dengan huruf Braille.

Dalam hal ini, tentunya setiap tunanetra terdidik itu sangat menghargai dan berterima kasih sekali kepada Louis Braille, yang menemukan huruf Braille tersebut. Bahkan secara emosional Helen Keller, seorang doktor sastra yang dalam keadaan buta, tuli, dan bisu, dari Amerika Serikat yang terkenal di dunia itu pernah menulis:

“Dalam hidup saya, tidak bisa dikatakan betapa besar rasa terima kasih saya kepada Louis Braille, yang telah mendatangkan kesuburan dan kesegaran yang tiada akan berakhir ke tengah-tengah sahara kebutaan. Tanpa metode baca tulis Braille, dunia tunanetra akan kering bahkan lebih gersang dari pada dunia orang berpenglihatan tanpa tulis cetak tinta. Para tunanetra menderita kekangan dan pembatasan yang tak terbilang; sekedar bekerja, tidaklah cukup untuk mereka lupa akan kenyataan betapa sempitnya dunia mereka. Tidak banyak orang berpenglihatan yang mampu dan bersedia membacakan bacaan kepada tunanetra dalam jangka lama. Akan halnya anak-anak tunanetra, mereka tidak dapat diajar secara benar tanpa adanya tulisan Braille. Proses penyampaian informasi kepada mereka akan lamban, tidak menarik, dan tidak utuh tanpa tulisan Braille. Metode Louis Braille memberikan kestabilan dan kemudahan kepada dunia pendidikan tunanetra yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Tanpa tulisan Braille, tertutuplah kemungkinan bagi anak-anak tunanetra untuk mencapai sesuatu yang berarti, seperti pendidikan tinggi ujicoba ilmiah, karier di bidang musik, dan sebagainya. Pendeknya,

tersingkirilah mereka dari segala jalan yang menuju kebijaksanaan” (Helen Keller, dalam Haposan, 1982:30-31 Braille).

Lebih jauh dalam bagian deklarasi yang menjadi tujuan dari Presiden persatuan tunanetra sedunia yang baru terpilih di Toronto, Kanada, pada sidang umum keempat dari tanggal 26-30 Agustus 1996 disebutkan dalam beberapa sesi, kita bicarakan tentang Braille dan tulis baca; dan kebutuhan esensial terhadap kemudahan informasi sebagai suatu prasyarat untuk belajar, persaingan penempatan kerja, dan mengisi waktu luang, serta budaya.

“Kita harus tidak pernah mengizinkan seorang pun melupakan sesaat juga terhadap Braille sebagai alat tulis baca bagi semua orang yang tidak mampu membaca huruf cetak” (Dr. Euclid Herie, 1996:5).

Persatuan tunanetra sedunia dan setiap orang sepakat terhadap Braille yang dapat membagi suatu kebanggaan kolektif dan suatu identitas khusus dengan tujuan kita yang sangat kuat memilikinya secara permanen (Herie, 1996:6).

Kita akan terus mendesak kelanjutan kerja sama dan koordinasi tentang bagaimana mengetahui sumber-sumber pencegahan kebutaan, rehabilitasi pendidikan, penempatan kerja, dan penerapan teknologi khusus (Herie, 1996:7).

Tulis baca Braille dan teknologi adalah di antaranya yang menjadi prioritas saya selama masa jabatan saya (Herie 1996:9).

Lebih tegas lagi sidang umum persatuan tunanetra sedunia tersebut mengeluarkan resolusi khusus tentang kemampuan tulis baca Braille, yang berbunyi:

- Di mana saja, tingkat ketidakmampuan tulis baca di kalangan para tunanetra dan terutama wanita adalah merupakan satu skandal yang mendunia;
- Di mana saja, ketidakmampuan tulis baca ini menghambat wanita dan pria untuk mendapatkan kebanyakan kesempatan dan kebanyakan cara yang memhuat mereka menjadi lebih baik dan berkontribusi terhadap masyarakat mereka;
- Di mana saja, pengajaran Braille dan pembuatan Braille yang berharga akan menghapus ketidakmampuan tulis baca; dan
- Di mana saja usul-usul yang terdaftar dalam resolusi ini secara kuat direkomendasikan oleh forum persatuan tunanetra sedunia pada tanggal 24 Agustus 1996 (Resolution'96 – 05).

Sidang umum keempat persatuan tunanetra sedunia dalam konvesi yang bersidang di kota Toronto, Kanada, mengusulkan pemecahan:

- 1) Bahwa kami mendesak setiap pemerintah untuk membuat suatu kesepakatan yang segera mengajar para tunanetra (dan terutama bagi wanita dan gadis tunanetra) yang tercakup di dalamnya batas-batas untuk membaca dan menulis.
- 2) Bahwa kami mendesak setiap pemerintah menjamin bahwa Braille diajarkan di sistem persekolahan.
- 3) Bahwa kami mendesak bahwa Braille itu hendaklah dijadikan metode untuk pencapaian kemampuan tulis baca, dan
- 4) Bahwa kami mendesak setiap orang tunanetra yang mengetahui Braille untuk membuat suatu kesepakatan untuk memberikan sumbangan hasil tulis baca terhadap seorang tunanetra pria ataupun wanita di tahun mendatang dengan mengambil alih waktu pribadi untuk mengajarkannya.

Dengan demikian, kemampuan tulis baca Braille bagi para tunanetra yang akan terjun ke masyarakat menjadi sangat mutlak diperlukan.

5.2.3 Berbicara Lisan bagi Tunanetra dalam Model Klarifikasi Raba-Dengar

5.2.3.1 Rambu- rambu Berbicara Menurut Islam

Pada hakikatnya berbagai bahasa yang tumbuh di kalangan manusia di dunia ini merupakan izin Tuhan dan ciptaan Allah untuk memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada manusia seperti yang difirmankannya, "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui." (Allah, juz 21, surat 30 Ar-Rum, ayat 22).

Dengan demikian bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa ciptaan Allah swt yang sepatutnya dihargai.

Salah satu kelebihan manusia ciptaan Allah dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah dengan potensi berkemampuan berbicara seperti yang difirmankannya, "Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." (Allah, juz 27, surat 55 Ar-Rahman, ayat 3-4).

Rambu-rambu berbicara menurut ajaran Islam tercermin pada firman Allah dan sabda Rosul berikut ini:

- a. "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang teraniaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui." (Allah, juz 6, surat 4 An-Nisa, ayat 148).

- b. "Perkataan yang baik dan meminta maaf itu lebih baik daripada pemberian sedekah yang diikuti perkataan menyakitkan, sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Penyantun." (Allah, juz 3, surat 2 Al-Baqarah, ayat 263).
- c. "Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga kecuali ucapan salam." (Allah, juz 16, surat 19 Mariam, ayat 62).
- d. "Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa. Akan tetapi mereka mendengar ucapan salam." (Allah, juz 27, surat 56 Al-Waqiah, ayat 25-26).
- e. "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Allah, juz 21, surat 31 Luqman, ayat 19).
- f. "Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya ia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (Allah, juz 16, surat 29 Thahaa, ayat 7).
- g. Katakanlah, "Siapa yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan merendahkan diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan): "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." (Allah, juz 7, surat 6 Al-Anam, ayat 63).
- h. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok diri mereka (yang diolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (yang

diperolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itu orang-orang yang zalim.” (Allah, juz 26, surat Al Hujarat, ayat 11).

- i. “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Allah, juz 26, surat Al Hujuraat, ayat 12).
- j. “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Allah, juz 4, surat An Nisaa’, ayat 9).
- k. “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka

sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Allah, juz 15, surat Al Israa', ayat 23).

- l. “Dan berbaktilah kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang (yang mendalam) dan ucapkanlah, Wahai Tuhanku! Kasihanilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku sewaktu kecil.” (Allah, juz 15, surat Al Israa', ayat 24).
- m. “Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (bermutu, berkualitas).” (Allah, juz 29, surat Al Muzzammil, ayat 5).
- n. “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (Allah, juz 22, surat Al Ahzab, ayat 70).
- o. “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhirat hendaklah dia mengeluarkan perkataan yang baik atau kalau dia tidak mampu hendaklah diam.” (Muhammad saw, Hadits).

5.2.3.2 Kecermatan Tunanetra dalam Pemakaian Bahasa Indonesia

Lisan sebagai Tanda Kompetensi Gramatikal Lisan

Istilah kecermatan diterjemahkan dari istilah *accuracy*. Istilah kecermatan juga disinonimkan dengan istilah “kualitas bahasanya baik” (Rusyana, 1990: 21); dan istilah “benar” atau “mengikuti kaidah yang dibakukan “ (Moeliono, 1989:155). Sementara Suwito (1989: 27)

berpendapat bahwa kecermatan berbahasa adalah cara berbahasa yang didasari oleh kesadaran adanya kaidah bahasa. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku itulah yang merupakan bahasa yang baik atau betul (Moeliono, 1989:155).

Berdasarkan pengertian di atas, maka kecermatan berbahasa bagi tunanetra adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti kaidah dan dapat diikuti dan dapat ditangkap pemahaman informasi atau pesan yang disampaikan secara lisan baik formal maupun informal karena tunanetra itu pada umumnya baru bisa menangkap pesan dan informasi yang dipahami secara utuh, apabila mendapat penjelasan lewat bahasa lisan yang bersifat klarifikatif. Itulah sebabnya, kemampuan mengklarifikasikan sesuatu sangat diperlukan sebagai guru pengajar tunanetra.

5.2.3.3 Ketepatan Tunanetra dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan sebagai Tanda Kompetensi Sociolinguistik Lisan

Suwito, (1989:8) berpendapat bahwa "ketepatan berbahasa merupakan cara berbahasa yang disesuaikan dengan fungsinya sebagai alat komunikasi".

Pendapat yang sama juga dikemukakan Moeliono yaitu, "Pemanfaatan ragam bahasa yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa itulah yang disebut bahasa yang baik atau tepat." (dalam Antilan Purba, 1995:151).

Oleh karenanya, dimaklumi bahwa penutur bahasa Indonesia umumnya kaya dengan ragam bahasa yang dilatarbelakangi bahasa ibu yang berbeda dan kaya ragamnya itu. Demikian pulalah halnya tunanetra yang pada umumnya datang dari berbagai desa yang mempunyai latar belakang bahasa ibu yang kuat sehingga ketepatan bahasa Indonesia mereka terpengaruhi pula secara sosiolinguistik.

Dalam hal ini, ketepatan tunanetra berbahasa Indonesia berkembang sesuai dengan tingkat pendidikan dan masyarakat bahasa yang mempengaruhinya.

5.2.3.4 Kelancaran Tunanetra dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Lisan sebagai Tanda Kompetensi Wacana Lisan

Suwito (1989:9) berpendapat bahwa “kelancaran berbahasa menunjukkan penataan nalar yang teratur”. Pendapat yang sama dikemukakan Yus Rusyana (1990: 21) yaitu “bahasa kualitas bernalar”.

Dari kedua pendapat di atas, jelas bahwa kelancaran berbahasa menunjukkan bahwa pemakai bahasa memiliki kemampuan menyusun pikiran secara teratur dan rapi. Pikiran-pikiran yang teratur itu diperlihatkan melalui pemilihan-pemilihan bentuk wacana dan makna wacana secara lancar. Dengan ungkapan lain, pikiran-pikiran itu disusun dengan mengikuti kaidah-kaidah wacana, baik kohesi maupun koherensinya (Antilan Purba, 1995: 152-4).

Keadaan ini bagi tunanetra sangat bergantung pada pengalaman pendidikan mereka dan juga pada keluasan dan keluwesan pergaulan mereka di masyarakat. Pada tunanetra yang berpendidikan dan aktif berorganisasi di masyarakat, akan terlihat kelancaran mereka mengungkapkan pikiran dengan bahasanya. Itu sebabnya, guru bahasa Indonesia bagi tunanetra sejak awal perlu melatih keaktifan siswa tunanetranya dalam bentuk diskusi (percakapan) di kelas yang dipimpin dan terarah.

5.2.4 Menulis bagi Tunanetra dalam Model Klarifikasi Raba-Dengar

5.2.4.1 Tujuan Menulis Menurut Al-Quran

Salah satu tujuan menulis menurut Al-Quran adalah untuk mencatat agar sesuatu yang penting dapat tersimpan dengan baik. Ingatan Allah yang tidak pernah lupa itu mengingatkan kepada kita bahwa hal ihwal kita selalu dicatat oleh Allah dalam suatu kitab kita masing-masing seperti yang difirmankannya, "Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab" (Allah, juz 30, surat 78 Anaba, ayat 29), "Dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka" (Allah, juz 30, surat 81 Attakwir, ayat 10), itu berarti segala kegiatan manusia tertulis dalam buku catatan Allah. Tentang catatan ini lebih lanjut Dia berfirman, "Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)" (Allah, juz 30, surat 82 Al-Infithar, ayat 11). "The palest ink is better than the most

retentive memory” (Tulisan tinta yang paling buram sekalipun lebih baik dari pada ingatan yang paling kuat) (Pribahasa Cina Kuno).

“Tahukah kamu apakah Sijjin? (ialah) kitab yang bertulis, yaitu kitab khusus Allah yang mencatat segala perbuatan manusia yang tergolong keburukan” (Allah, juz 30, surat 83 Al-Muthoffifin, ayat 8-9). Sedangkan kitab khusus manusia yang tergolong kebaikan, sebaliknya Allah berfirman, “Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam Illiyyin. Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? Yaitu kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah” (Allah, juz 30, surat 83 Al-Muthoffifin, ayat 18-21).

Dalam Al-Quran juz 27, surat 52 At-Thur, ayat 2 ditegaskan bahwa yang namanya kitab itu ditulis “Dan kitab yang ditulis”, dengan tantangan-Nya pada ayat 41 “Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?” itu berarti bahwa manusia tidak mungkin mampu menuliskan ilmu Tuhan secara keseluruhannya, terutama yang gaib. Lebih jelas lagi Allah menjelaskan, “Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis” (Allah, juz 27, surat 54 Al-Qomar, ayat 52-53). Hendaklah disadari bahwa potensi membaca dan menulis manusia merupakan perbekalan dari Allah, yang tadinya manusia tidak mampu sama sekali seperti yang difirmankannya, “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Quran) sesuatu kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis sesuatu kitab dengan tangan

kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (kamu)" (Allah, juz 21, surat 29 Al-Ankabut, ayat 48).

Berkeenaan tidak akan habisnya ilmu Tuhan dalam alam semesta ini untuk dituliskan, Ia menantang dalam firmanNya,"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi (tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Allah, juz 21, surat 31 Luqman, ayat 27). Sedemikian kerasnya tantangan Allah dalam hal ini, dengan maksud yang sama pada ayat lain Allah berfirman, katakanlah: "Kalau sekiranya laut menjadi tinta untuk (penulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku; meskipun didatangkan tambahan sebanyak itu" (Allah, juz 16, surat 18 Al-Kahfi, ayat 109).

Berkeenaan dengan pentingnya tulis-menulis dalam kegiatan bermu'amalah di masyarakat, secara rinci Allah memberi petunjuk dengan firmanNya seperti berikut, "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang tidak ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu

mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (diantaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Allah, juz 3, Surat 2 Al-Baqarah, ayat 282).

5.2.4.2 Menulis bagi Tunanetra sebagai Proses Kreatif

Olson (dalam Nenden, 1990: 28) mengemukakan keterkaitan antara menulis dan berpikir. Ia menyatakan bahwa berpikir dan menulis merupakan proses yang saling bergantung dan melahirkan makna berdasarkan pengalaman. Menulis dan berpikir kedua-duanya memerlukan latihan yang terus-menerus. Latihan yang terartur sangat besar peranannya untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Melatih menulis berarti juga melatih kemampuan berpikir. Keduanya saling menunjang dalam menyampaikan informasi. Tulisan yang baik mencerminkan pikiran yang jelas. Begitu pula bagi tunanetra yang memadai pendidikannya. Yang berbeda bagi mereka hanyalah sistem penulisannya. Tulisan yang mereka gunakan untuk mengonsep atau mencatat untuk diri sendiri serta untuk kepentingan sesamanya adalah tulisan Braille. Sementara untuk tulisan yang disampaikan untuk umum, mereka mampu mengetik manual dengan mesin tik atau dengan komputer. Semua ini bergantung kepada keterampilan mereka dalam menulis, baik melalui pengajaran yang dilatihkan maupun melalui kemauan pribadi untuk melatih diri.

Dipandang dari psikolinguistik, menulis merupakan proses kegiatan yang mencerminkan isi jiwa, pengalaman, dan penghayatan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Alwasilah (1994:78) menyatakan bahwa suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formulasi gagasan lewat aturan semantik,

lalu ditata dengan aturan sintaksis, kemudian digelarkan dalam tatanan sistem tulisan. Untuk membangun tatanan sistem tulisan itu diperlukan suatu kreativitas. Upaya membangun suatu kreativitas itulah yang diperlukan dari seorang guru pengajar bahasa Indonesia di kalangan tunanetra. Mereka harus mampu melahirkan inovasi baru yang membuat tunanetra mampu menulis. Dengan demikian, tidak ada alasan yang menyatakan karena mereka tunanetra, mereka tidak mampu menulis sebagaimana lazimnya siswa terpelajar dan terdidik lainnya yang melek (awas).

5.2.4.3 Aspek-aspek Menulis bagi Tunanetra

Akhdiat, dkk. (1992: 1) mengungkapkan beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis, di antaranya:

- 1) *dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita,*
- 2) *melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai kegiatan,*
- 3) *kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang akan kita tulis,*
- 4) *menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat, dan*
- 5) *keuntungan lainnya.*

Selain keuntungan-keuntungan itu, dari kemampuan menulis kita dapat berkomunikasi bukan saja dengan orang yang berasal dari tempat dan waktu yang sama, melainkan juga dengan orang dari tempat dan waktu yang berlainan (Moh. Rahmat, 1996 : 44).

Hughey, dkk. (dalam Nenden 1990 : 35) berpendapat bahwa faktor psikologis, faktor linguistik, dan faktor kognitif menyebabkan menulis menjadi suatu media wacana yang lebih kompleks dan lebih sulit daripada berbicara, baik dalam belajar B1 maupun dalam belajar B2.

Ditinjau dari faktor psikologis, menulis merupakan kegiatan mandiri yang tidak memiliki konteks situasional sehingga penulis tidak secara langsung mendapat umpan balik dari pembacanya, seperti halnya dalam bahasa ujaran.

Untuk mendapatkan umpan balik tersebut, penulis harus berperan ganda, yaitu sebagai penulis dan juga sebagai pembaca untuk memprediksi tanggapan pembaca dari kesempurnaan komposisinya.

Oleh sebab itu, bagi tunanetra penting menguasai tulisan Braille terlebih dahulu untuk dapat melakukan peran gandanya yaitu menulis dan membacanya kembali sebelum diproses ke dalam tulisan cetak Latin guna disuguhkan kepada para pembaca yang melek huruf pada umumnya.

Garnham (1985) berpendapat bahwa dari segi pemahaman bahasa, para ahli psikolinguistik ingin mengetahui :

pertama, bagaimana kata-kata dikenali; kedua, bagaimana susunan atau struktur sebuah kalimat ditentukan; ketiga, bagaimana makna kalimat itu dipertimbangkan; keempat, bagaimana makna kalimat itu dipadukan dengan apa yang telah berlangsung sebelumnya; dan kelima, bagaimana pesan yang diharapkan disusun.

Dalam hal ini, para tunanetra lebih banyak mendapat pengalaman dari hasil menyimak, terutama sebelum mereka mampu membaca tulisan Braille.

Faktor lainnya yang menyebabkan menulis itu sulit ialah faktor linguistik. Ungkapan-ungkapan tulisan harus dibuat secara hati-hati, lebih padat, dan lebih koheren, agar maksud yang ingin penulis utarakan menjadi jelas. Ungkapan tulisan itu pun harus kohesif, tidak tumpang tindih, serta menggunakan struktur yang lebih panjang untuk mengelaborasi makna secara lebih gamblang. Pengalaman berbahasa secara linguistik inilah yang relatif menjadi kekurangan dan kelemahan para tunanetra yang belum sempat mengenyam proses pendidikan yang mendasar.

Sehubungan dengan hal itu, Keraf (1981:2) menyatakan bahwa komposisi merupakan suatu proses penggunaan bahasa yang kompleks, yang menyangkut beberapa macam pengetahuan, yang sekaligus menjadi prasyarat komposisi itu sendiri.

Prasyarat-prasyarat itu adalah sebagai berikut :

- 1) *Menguasai tata bahasa, yang meliputi: (a) penguasaan sejumlah besar kosakata secara aktif; (b) penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (fonologi, morfologi, dan sintaksis) secara mantap; (c) mengenal dan mampu menerapkan corak-corak gaya bahasa yang sesuai dengan sifat karangannya.*
- 2) *Memiliki kemampuan penalaran yang baik.*
- 3) *Memiliki pengetahuan yang baik dan mantap mengenai objek garapannya.*
- 4) *Menguasai mekanik karang-mengarang yang mencakup masalah ejaan dan konvensi-konvensi penaskahan.*

Tunanetra yang minimal telah memiliki pendidikan dasar sembilan tahun akan dapat mengatasi kendala ini.

Faktor yang terakhir adalah faktor kognitif. Menulis itu mempunyai hambatan kontekstual sehingga penulis perlu melakukan usaha mental yang lebih kompleks. Dia harus berkonsentrasi pada makna gagasan dan produksi gagasan. Makna gagasan atau isi komposisi dimaksudkan untuk menjamin bahwa apa yang dituliskannya akan menyampaikan pesan yang ingin penulis utarakan kepada pembaca, sedangkan produksi gagasan ialah bentuk linier dari tulisan itu sendiri (Moh. Rahmat, 1996:46-7).

Upaya ini dapat dilakukan tunanetra dengan banyak berpengalaman membaca buku Braille dan menyimak buku bicara. Dalam hal ini, guru pengajar bagi tunanetra harus mampu mendorong dan memfasilitasi siswa tunanetranya untuk melakukan sebanyak mungkin kegiatan membaca dan menyimak pengetahuan dari berbagai media, terutama media elektronik.

5.2.4.4 Pendekatan dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis bagi Tunanetra

David Nunan (1991: 86) mengusulkan pendekatan dalam mengembangkan keterampilan menulis, yaitu memandang penulisan sebagai sebuah proses dan produk. Pendekatan yang berorientasi pada proses lebih memfokuskan aktivitas belajar di kelas, sehingga diharapkan dapat mengembangkan keahliannya dalam menggunakan bahasa. Adapun pendekatan yang berorientasi pada produk lebih memfokuskan hasil akhir dari proses belajar sehingga pembelajar diharapkan mampu menggunakan kompetensi bahasanya dengan baik.

Kedua orientasi ini sangat dapat diimplementasikan di kalangan siswa tunanetra. Ini dituntut dan dibebankan kepada guru pengajar tunanetra pada umumnya.

Proses penulisan meliputi fase prapenulisan, fase penulisan, dan fase revisi.

Jenice Grow (1987) mengusulkan sebuah program penulisan yang melibatkan siswa, yaitu: 1) membaca bebas; 2) mengingat gagasan sebelum dan selama menulis; 3) membuat konsep dengan pengertian yang jelas bahwa apa yang ditulis adalah sebuah permulaan; 4) memperbaiki yang bukan hanya menyalin perbaikan-perbaikan yang dilakukan guru tetapi mengikutsertakan siswa dalam mempergunakan kembali ide-ide; 5) "mencetak" apa yang telah ditulis (dalam Moh. Rahmat, 1996:58-9).

Bagi tunanetra pendekatan ini sepatutnya diimplementasikan dalam melatih mereka menulis.

5.2.4.5 Implikasi Hasil Penelitian Menulis bagi Tunanetra.

Penelitian tentang kemampuan menulis belum secara rutin dilaksanakan di Indonesia. Apalagi di kalangan siswa tunanetra di SLB/A. Oleh karenanya, sampai kini pun kita tidak mengetahui sampai sejauh mana kemampuan menulis siswa SD, SLTP, SLTA, maupun Perguruan Tinggi, terlebih lagi SLB terutama SLB/A yang mendidik siswa tunanetra.

Berbeda dengan kegiatan penelitian di negara lain, misalnya di Amerika, kegiatan penelitian tentang kemampuan mengarang siswa SD di sana dilakukan secara nasional dan rutin setiap kurang lebih 4-5 tahun sekali oleh lembaga pengevaluasi kemajuan belajar (National Assessment of Educational Progress / NAEP) (Latief, 1990:6).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah persentase karangan yang berkualitas baik dari setiap kelompok ini tetap, menurun, atau naik. Hasil penelitian ini selalu menjadi umpan balik yang selalu dimanfaatkan

untuk mengevaluasi pengajaran mengarang di sekolah. Kiranya hal ini patut dilakukan di kalangan siswa tunanetra di SLB/A.

Walter Loban (1993, 1976) meneliti perkembangan bahasa 338 anak taman kanak-kanak selama beberapa tahun. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Anak-anak yang kemampuan bicaranya lemah, cenderung untuk memiliki kemampuan membaca dan menulisnya yang rendah pula.

Ruth Strickland (1962) meneliti pertumbuhan bahasa terhadap 575 siswa SD, juga menyajikan data tentang pengaruh perkembangan bahasa lisan terhadap keterampilan-keterampilan lain. Dia berkesimpulan bahwa kemampuan berbahasa lisan mempunyai hubungan yang positif yang kuat terhadap hasil belajar secara keseluruhan. Terdapat pula hubungan yang positif serupa antara kemampuan berbahasa lisan dengan kemampuan berbahasa tulis.

Sebuah studi lain yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan menulis yang dilaporkan oleh Suriamiharja (1987) menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan dan keterampilan menulis. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang menulis belum tentu terampil menulis. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa menulis adalah kegiatan yang bersifat sosial dan kognitif. Implikasi ini memang dirasakan di kalangan tunanetra. Oleh karena kegiatan menulis itu belum langsung berdampak ekonomis,

maka pada umumnya tunanetra mencari keterampilan yang berdampak langsung secara ekonomis seperti keterampilan memijat dan sebagainya.

Nenden (1990) mencoba meneliti kemampuan menulis komposisi dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan menulis komposisi bahasa Indonesia dan kemampuan menulis komposisi bahasa Inggris yang meliputi aspek logika dan aspek linguistik. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa pengajaran komposisi bahasa Indonesia berhubungan erat dengan atau bahkan mungkin merupakan prasyarat untuk pengajaran komposisi bahasa Inggris bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris.

Implikasi ini juga terasa di kalangan siswa tunanetra. Yang berbahasa Indonesia baik secara aktif, cenderung mudah menangkap dan memahami pengajaran bahasa Inggris dengan baik. Ini berarti mempelajari bahasa Indonesia dibutuhkan kekuatan logika yang berimbang dengan mempelajari bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya. Oleh karenanya, siswa tunanetra perlu diberi bekal yang cukup untuk mendalami bahasa Indonesia ini selanjutnya.

5.2.4.6 Spesifikasi Penulisan Braille bagi Tunanetra.

5.2.4.6.1 Sistem Penulisan Braille Umum

Huruf Braille yang ditemukan dan dikenalkan oleh Louis Braille telah lama digunakan terutama oleh tunanetra total di Indonesia

(Bambang Basuki, 1997:3). Huruf Braille itu adalah bentukan dari titik-titik timbul. Setiap satu tanda Braille paling banyak hanya terdiri dari enam titik. Satu huruf atau tanda Braille menempati variasi posisi enam titik yang berderet sejajar tiga titik di kiri dan tiga titik di kanan (Bambang Basuki, 1997:3). Dua titik dari kiri ke kanan membentuk garis sejajar horizontal, sementara tiga titik dari atas ke bawah lainnya membentuk garis lurus vertikal. Enam titik ini dibentuk dengan menusuk enam lubang kertas yang sudah tercetak pada satu petak Braille yang disebut *sel*. Dalam satu sel ini hanya bisa dibentuk satu tanda Braille. Dari enam titik Braille dalam satu sel tersebut dapat dibuat 63 variasi tanda. Untuk menandai perlambang bunyi bahasa atau ilmu pengetahuan lainnya yang masih kurang dari 63 variasi tanda tersebut, dapat digunakan dua sel atau lebih berturut-turut. Mengingat terbatasnya tanda yang dapat dibentuk dengan sistem Braille yang mudah dan praktis diraba tersebut, sudah menjadi kesepakatan umum secara internasional bahwa sejumlah tanda tertentu dapat diartikan bermacam-macam, yang disesuaikan dengan konteks ilmu pengetahuannya. Dengan begitu, hampir semua lambang ilmu pengetahuan dapat ditranskripsikan ke dalam tanda Braille. Sebagai contoh huruf Braille yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

J	I	H	G	F	E	D	C	B	A
4 0	4 0	0 1	4 1	4 1	0 1	4 1	4 1	0 1	0 1
5 2	0 2	5 2	5 2	0 2	5 0	5 0	0 0	0 2	0 0
0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0	0 0
T	S	R	Q	P	O	N	M	L	K
4 0	4 0	0 1	4 1	4 1	0 1	4 1	4 1	0 1	0 1
5 2	0 2	5 2	5 2	0 2	5 0	5 0	0 0	0 2	0 0
0 3	0 3	0 3	0 3	0 3	0 3	0 3	0 3	0 3	0 3
		Z	Y	X	W	V	U		
		0 1	4 1	4 1	4 0	0 1	0 1		
		5 0	5 0	0 0	5 2	0 2	0 0		
		6 3	6 3	6 3	6 0	6 3	6 3		

Dengan bentuk lambang seperti ini, penulisannya memakan waktu dan ruang yang lebih banyak dibandingkan dengan tulisan Latin. Satu halaman kuarto tulisan Latin/awak yang menggunakan huruf berukuran pika (12 point) dengan 1,5 spasi rata-rata menjadi dua halaman Braille yang berukuran 11 X 11,5 inci. Secara manual, rata-rata perbandingan kecepatan menulis Latin dengan menulis Braille adalah 15 banding 20 kata per menit (Bambang Basuki, 1997:3-4 Braille).

Sedemikian pentingnya tunanetra menguasai penulisan Braille, Priscilla P. Ching, setelah sepuluh tahun menderita kurang awak menolak Braille, baru menyadari kebenaran nasehat gurunya terhadap pentingnya

menguasai Braille, yaitu *"Learning Braille gives you another option, weapon, and choice. Without Braille, no matter how much you can see you will still be limited in certain ways"* (Mempelajari Braille memberi kesempatan kepada anda untuk menentukan obsi, persenjataan, dan pilihan lain. Tanpa Braille, tak peduli seberapa banyak anda dapat melihat, anda masih akan tetap memiliki keterbatasan dalam hal-hal tertentu) (NCBM Outreach Issue 20: 13; July-September 2000, Kuala Lumpur, Malaysia).

5.2.4.6.2 Sistem Penulisan Tusing (tulisan singkat) Braille bagi

Tunanetra

Penggunaan tusing dapat menghemat penggunaan ruang dan waktu dalam menulis dan membaca Braille (Bambang Basuki, 1997: 8 Braille).

Oleh karenanya, penggunaan tusing menjadi sangat mendesak diperlukan dalam dunia pendidikan tunanetra.

Dari perbandingan kecepatan membaca, Bambang Basuki (1997:4 Braille) menggambarkan bahwa dalam membaca tulisan Braille, tunanetra menggunakan jari-jarinya untuk meraba deretan titik-titik Braille. Luas pandang mata tentu saja jauh lebih lebar dibanding luas perabaan jari, demikian pula dengan kecepatan gerak mata dibanding gerak perabaan. Akibatnya kecepatan baca tunanetra dibandingkan dengan kecepatan

baca orang berpenglihatan jauh berbeda, perbandingannya 90 : 150 kata per menit.

Sadar atau tidak kenyataan ini mendorong setiap tunanetra untuk menggunakan singkatan-singkatan dalam kegiatan tulis-menulis (Bambang Basuki 1997:4 Braille).

Menjawab tuntutan ini, Depdikbud telah menerbitkan buku "Pedoman Tulisan Singkat (Tusing) Braille Indonesia Tahun 1984". Berdasarkan buku pedoman tusing inilah Tusing Braille Indonesia kini beredar dan digunakan tunanetra di Indonesia.

Dari hari ke hari jumlah orang berpenglihatan yang mampu membaca dan menulis Braille semakin berkurang (Bambang Basuki, 1997: 10 Braille).

Sementara tuntutan tunanetra yang meningkatkan kualitas pendidikannya akan buku-buku Braille jelas semakin meningkat pula. Menjawab tuntutan tersebut dan mengingat pentingnya kehadiran perangkat lunak yang dapat mengubah data teks awas berbahasa Indonesia menjadi data teks Braille baik penuh maupun tulisan singkat, maka Yayasan Mitra Netra Jakarta walaupun dengan sumber daya yang serba terbatas, tetap mengupayakan pengadaannya melalui penelitian dan pengembangan perangkat lunak yang telah ada (Bambang Basuki, 1997: 12-3 Braille).

Hasilnya adalah ditemukannya program MBC (Mitra Netra Braille Converter), yaitu konversi tulisan singkat Braille Indonesia oleh Nur Ihsan.

MBC merupakan program pembentuk tulisan Braille secara otomatis dengan menggunakan komputer sehingga pembuatan suatu buku Braille dengan menggunakan tulisan Braille model singkat dapat dilakukan oleh seseorang yang belum ahli dalam hal penulisan Braille dalam model tusing (tulisan singkat), maupun dalam model Braille non-tusing (Nur Ihsan, 1997:1 Braille).

Penulisan dokumen dapat dilakukan oleh siapa saja dengan menggunakan sebuah program Word Processor yaitu program Word Perfect 5, 1 for DOS. Dan untuk mengkonversikan ke dalam tulisan Braille baik tusing maupun nontusing, dapat digunakan program MBC yang pengoperasiannya sangatlah mudah.

Bentuk tulisan yang dihasilkan oleh MBC ini adalah bentuk tulisan Braille dengan standar ASCII (American Standard Code International Institute) sehingga dalam hal pencetakan dapat diterima oleh printer Braille apa saja (Nur Ihsan, 1997:1 Braille).

Dalam hal konversi ada dua bagian dalam MBC ini:

- a) *Kita dapat mengambil data dari dokumen yang dihasilkan oleh Word Perfect kemudian mencetaknya ke dalam printer (membentuk lembaran-lembaran Braille).*
- b) *Kita dapat mengambil data dari dokumen yang dihasilkan oleh Word Perfect kemudian kita dapat membentuk sebuah file dengan format Braille yang dapat kita simpan sebagai master sehingga kita dapat memperbanyak master tersebut ke dalam lembaran-lembaran (membentuk master file Braille) (Nur Ihsan, 1997:2 Braille).*

Dengan demikian, permasalahan pengadaan buku Braille secara bertahap semakin dapat diatasi.

5.2.4.6.3 Sistem Steno Braille (Braille Shorthand System)

Yaitu cara menuliskan kata sesingkat mungkin dan secepat mungkin dengan sedikit mungkin huruf Braille yang melambangkannya agar mampu mencatat dan meliputi seluruh situasi pembicaraan baik formal maupun nonformal guna keperluan kegiatan kewartawanan dan kesekretarisan. Dengan demikian tunanetra dapat pula mengikuti kegiatan profesi tersebut dan lain sebagainya secara memadai.

5.2.4.6.4 Berbagai Alat Tulis Braille Bagi Tunanetra

5.2.4.6.4.1 Reglet dan Pen (Slate and Stylus)

Alat tulis tunanetra yang paling praktis dan paling dikenal serta paling banyak digunakan tunanetra adalah *reglet*, berasal dari bahasa Prancis yaitu *reglette*, dalam bahasa Inggris disebut *slate*.

Reglet ini adalah dua lempeng logam yang berbentuk penggaris persegi panjang, berengsel dan berpaku. Kertas yang digunakan untuk menulis tersebut diletakkan di antara kedua lempeng dengan terpaku sehingga tidak mudah bergeser. Lempeng bagian bawah berfungsi sebagai landasan, yang telah dilubangi membentuk titik-titik Braille termaksud. Lempeng bagian atas berfungsi sebagai penjepit, yang telah dilubangi berpetak-petak yang disebut *sel* sebagai pemandu enam titik Braille dalam satu sel.

Penusuk yang membuat tulisan Braille tersebut adalah *pen*, dalam bahasa Inggris disebut *stylus*, yaitu sebangsa paku tumpul yang berhulu

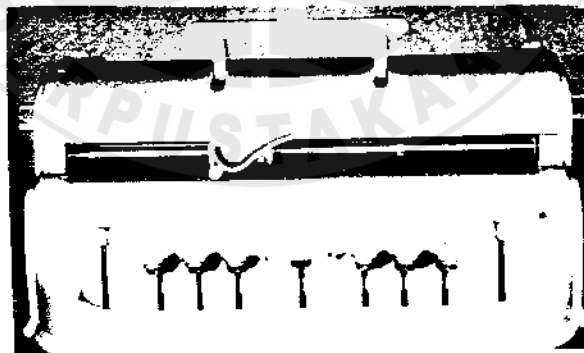
bulat agar mudah dan tidak sakit menekannya. Tusukan pen inilah yang membentuk titik-titik Braille sehingga menjadi huruf Braille yang tercetak menonjol ke bawah, kemudian membaca hasil tulisannya tersebut dibalikkan, maka tonjolan yang sudah tercetak itulah yang diraba sebagai bacaan yang bertuliskan huruf Braille.

Bentuk reglet dan pen tersebut adalah seperti tergambar di bawah ini:



5.2.4.6.4.2 Mesin Tik Braille (Brailler)

Tunanetra juga mempunyai mesin tik khusus yaitu *mesin tik Braille* yang bahasa Inggrisnya disebut *Brailler (pembraille)*.



Mesin tik Braille atau *pembraille* yang gambarnya seperti di atas ini terdiri atas enam tut yang menghasilkan titik-titik Braille pembentuk huruf

Kemudian jika diperlukan hasilnya dalam bentuk tulisan Braille, dapat dicetak ke dalam tulisan Braille melalui printer Braille. Bahkan bagi relawan atau karyawan normal yang khusus diperbantukan untuk mengkomputer dan memrintnya langsung ke dalam tulisan Braille, Yayasan Mitra Netra Jakarta berhasil membuat suatu program yang disebut MBC dengan maksud yaitu MBC merupakan program pembentuk tulisan Braille secara otomatis dengan menggunakan komputer, sehingga pembuatan suatu buku Braille model singkat dapat dilakukan oleh seseorang yang belum ahli dalam hal penulisan Braille dalam model tusing (tulisan singkat), maupun dalam model Braille nontusing (Nur Ihsan, 1997:1 Braille).

5.2.4.6.4.4 Tunanetra Menulis dengan Mesin Tik Biasa

Meskipun tidak dapat membacanya kembali, tunanetra dapat menulis dengan mesin tik manual biasa dengan sistem sepuluh jari sebagaimana disebutkan pada bagian 5.2.4.7.4.3 di atas. Keterampilan ini perlu dimiliki oleh tunanetra terpelajar agar mereka dapat dengan mudah menyampaikan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasannya secara tertulis kepada siapa saja yang ia maksudkan untuk dikaji secara mendalam.

5.2.4.6.4.5 Tunanetra Menulis Huruf Latin dengan Bantuan Alat Cetakan

Meskipun tidak dapat diandalkan kerapian dan keterbacaannya, sesungguhnya tunanetra dapat pula dilatih menulis cetak Latin dengan menggunakan media cetakan yang membuat tunanetra dapat menulis dengan isi bolpoin atau pensil dengan bantuan media cetakan tersebut. Dalam hal ini reglet dimaksud dapat digunakan sebagai media cetakan termaksud.

Dengan demikian, tunanetra terpelajar yang tidak memiliki mesin tik biasa, yang relatif tidak praktis dibawa kemana-mana itu, dengan mudah dapat menggunakan media cetakan tersebut kapan dan di mana saja untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada yang dimaksudkan.

5.3 Rumusan Model Klarifikasi Raba-Dengar

(Model Ahmad Basri)

5.3.1 Model Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Model pengajaran bahasa Indonesia yang bermakna efektif dan efisien bagi tunanetra adalah "*model klarifikasi raba-dengar*".

Hendaknya model inilah yang dijadikan standar atau tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar-mengajar (KBM) dan proses belajar-mengajar (PBM) pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra, bentuk penyajian KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra, pola perencanaan penyampaian KBM dan PBM pengajaran bahasa

Indonesia bagi tunanetra, contoh pelaksanaan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra, serta menjadi acuan pengembangan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra.

Yang dimaksudkan dengan standar atau tolok ukur keberhasilan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra dalam hal ini adalah bahwa pelaksanaan model inilah yang hendak dijadikan standar atau tolok ukur untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra. Sedangkan yang menjadi tolok ukur keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra ini adalah minimal 70% dari bahan pengajaran bahasa Indonesia yang disampaikan terserap dengan mudah, dipahami dengan mantap, terkuasai dengan terarah, dan terpraktekkan dengan lancar secara komprehensif oleh siswa tunanetra.

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra, yaitu gaya penyampaian bahan pengajaran bahasa Indonesia yang menarik dan memukau sehingga siswa tunanetra tertarik bahkan terpukau dan terkesan menerima pengajaran bahasa Indonesia tersebut dengan sesungguhnya. Sedangkan, bentuk penyajian bahan pengajaran bahasa Indonesia yang dapat memukau siswa tunanetra itu adalah gaya penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk cerita secara naratif dan deskriptif sehingga terklarifikasikan dengan jelas, rinci, dan lugas.

Yang dimaksud dengan pola perencanaan penyampaian KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra yaitu bentuk perencanaan penyusunan satuan pelajaran bahasa Indonesia yang akan disampaikan kepada siswa tunanetra. Ke dalam pola perencanaan satuan pelajaran tersebut dimuat cakupan penyusunan skala prioritas bahan pengajaran bahasa Indonesia yang akan disampaikan, penyusunan jadwal penyampaian bahan pengajaran bahasa Indonesia tersebut, penentuan tujuan pengajaran bahasa Indonesia yang diharapkan bagi tunanetra, penentuan bahan pengajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan bagi tunanetra, penentuan pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang esensial bagi tunanetra, penentuan metode pengajaran bahasa Indonesia yang cocok bagi tunanetra, penentuan strategi pengajaran bahasa Indonesia yang tepat bagi tunanetra, penentuan teknik pengajaran bahasa Indonesia yang menarik dan berkesan serta tak mudah terlupakan, praktis dan pragmatis bagi tunanetra, penentuan alat bantu pengajaran bahasa Indonesia yang efektif bagi tunanetra, penentuan peran pengajar bahasa Indonesia bagi tunanetra, penentuan peran pembelajar tunanetra terhadap pengajaran bahasa Indonesia, penentuan motifasi belajar bahasa Indonesia bagi tunanetra, penentuan minat belajar bahasa Indonesia bagi tunanetra, penentuan evaluasi belajar bahasa Indonesia bagi tunanetra, dan penentuan bentuk soal tes belajar bahasa Indonesia bagi tunanetra , serta penetapan target prestasi belajar bahasa Indonesia siswa tunanetra yang diharapkan.

Yang dimaksud dengan contoh pelaksanaan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra adalah suatu KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra di kelas oleh seorang guru yang menggunakan model temuan ini, yang dapat dicontoh oleh para pengajar lainnya sebagai pedoman, seperti:

1) Contoh menerangkan sesuatu yang lucu

Saya mendengar cerita dari seorang tunanetra yang mengalami peristiwa kecelakaan kecil, tetapi lucu ketika mencegat bis kota.

Dia biasa menaiki bis kota di halte bis kota. Suatu ketika bis kota yang hendak dinaikinya baru berhenti setelah melewati haltenya sedikit. Oleh karena dia takut kalah kesempatan menaiki bis kota tersebut, dia mengejarnya dan sebelah kakinya terpeleset keparit yang menyebabkan dirinya jatuh terjerembab. Lucunya, sambil dirinya jatuh terjerembab itu, tangannya menggapai pintu bis kota yang ternyata dengan tidak disengaja tangannya mengait tali celana kernet bis itu yang menyebabkan kernet bis tersebut ikut pula jatuh terjerembab bersamanya.

2) Contoh menceritakan sesuatu yang mengharukan

Saya pernah menyaksikan seorang tokoh masyarakat meninggal dunia. Peristiwa meninggalnya seorang tokoh masyarakat tersebut sudah mengharukan karena dia adalah tokoh panutan di lingkungan masyarakatnya. Yang lebih mengharukan dan menambah keharuan lagi adalah ketika jenazah tersebut siap diberangkatkan untuk dikebumikan, seorang tokoh masyarakat lainnya yang juga menjadi tokoh panutan di

lingkungan masyarakatnya menyampaikan pidato pelepasan pada saat keberangkatan jenazah tersebut. Usai pidatonya, tokoh yang berpidato itu terjatuh di tempat dan langsung meninggal dunia pula. Peristiwa yang mengharukan itu memberikan pelajaran kepada kita agar selalu siap menghadapi maut setiap saat dalam keadaan muslim yang soleh karena maut menjemput tanpa kompromi terlebih dahulu.

3) Contoh menjelaskan sesuatu yang indah

Pada hakikatnya sesuatu yang indah itu adalah sesuatu yang enak dipandang mata, sesuatu yang enak didengar telinga, sesuatu yang enak diraba dengan jari-jari tangan, sesuatu yang enak dicium oleh hidung, dan sesuatu yang enak dikecap dengan lidah. Namun, secara spesifik, sesuatu yang enak dipandang mata itu disebut bagus dan indah, sesuatu yang enak didengar itu disebut merdu, sesuatu yang enak diraba itu disebut bersih, halus, dan licin; sesuatu yang enak dicium itu disebut wangi dan harum, serta sesuatu yang enak dikecap itu disebut lezat atau enak itu sendiri. Jadi, sesuatu yang indah itu adalah sesuatu yang bagus dan indah serta enak dipandang mata secara spesifik.

Yang dimaksud dengan dapat dijadikan acuan untuk pengembangan KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra, apabila diperlukan pengembangan model-model pengajaran baru selanjutnya, model klarifikasi raba-dengar temuan pertama ini dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk pengembangan model-model pengajaran lain bagi tunanetra lebih lanjut di kemudian hari.

Sepengetahuan penulis sampai saat ini, model temuan ini adalah model pengajaran yang pertama bagi tunanetra yang mendasar, kiranya patut menjadi acuan utama.

5.3.2 Tujuan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Yang dimaksud dengan tujuan pengajaran dalam model temuan ini adalah hasil maksimal yang ingin dicapai para pengajar bagi tunanetra agar para pembelajar tunanetra berhasil menangkap, menyerap, menerima, memperoleh, memahami, menguasai, dan mempraktekkan bahan pengajaran yang disampaikan secara komprehensif, yang diukur dari nilai tertinggi; sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pengajaran bahasa Indonesia dalam model temuan ini adalah hasil maksimal yang ingin dicapai para pengajar bahasa Indonesia bagi tunanetra agar para pembelajar tunanetra berhasil menangkap, menyerap, menerima, dan memperoleh bahan pengajaran bahasa Indonesia dengan mudah, memahami bahan pengajaran bahasa Indonesia dengan mantap, menguasai bahan pengajaran bahasa Indonesia dengan terarah, dan mempraktekkan bahan pengajaran bahasa Indonesia dengan lancar secara komprehensif, yang terlihat dari pencapaian nilai tertinggi mata pelajaran bahasa Indonesia para siswa tunanetra.

Secara spesifik, tujuan pengajaran bergantung pada bahan pengajaran yang akan disampaikan. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra dalam hal ini adalah menyampaikan bahan pengajaran

bahasa Indonesia yang telah ditetapkan kurikulum bahasa Indonesia untuk SLTP kepada siswa tunanetra SLTP SLB/A dengan harapan dapat ditangkap, diserap, diterima, dan diperoleh dengan mudah, dipahami dengan mantap, dikuasai dengan terarah, dan dipraktekkan dengan lancar secara komprehensif, yang dilihat dari nilai tertinggi yang dapat dicapai siswa tunanetra.

5.3.3 Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Bahan pengajaran yang ditentukan dalam model ini adalah bahan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu bahan pengajaran bahasa Indonesia yang telah ditetapkan pemerintah cq Depdikbud dalam GBPP Kurikulum SLTP 1994, yang difokuskan pada bahan pengajaran bahasa Indonesia kelas satu SLTP. Bahan pengajaran itu diramu ke dalam buku paket yang berjudul, "Tuntunan Praktis Berbahasa Indonesia bagi Tunanetra", yang disajikan terpisah dari badan disertasi ini. Pokok-pokok bahan pengajaran bahasa Indonesia ini memuat keempat komponen keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang disajikan terpadu pada setiap pokok dan subpokok bahasan. Dengan demikian, diharapkan apabila mereka telah memperoleh, memahami, dan menguasai satu pokok dan/atau subpokok bahasan, mampu pula mereka mempraktekkan keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut secara bertahap.

Adapun yang dimaksud dengan bahan pengajaran dalam model temuan ini adalah pokok bahasan dan subpokok bahasan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, yaitu GBPP Kurikulum 1994 untuk tingkat SLTP, terfokus pada bahan pengajaran bahasa Indonesia kelas satu SLTP bagi tunanetra di SLB/A.

5.3.4 Prinsip Penyusunan Skala Prioritas Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Penyusunan skala prioritas bahan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra yang akan disampaikan hendaklah dengan memperhatikan prinsip-prinsip dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang dekat ke yang jauh, dari yang terjangkau ke yang tidak terjangkau, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang sederhana ke yang kompleks, serta dari yang kini ke yang lampau untuk ke yang akan datang.

1) Contoh dari yang konkret ke yang abstrak

Ini sepatu saya. Sepatu saya ini berwarna hitam. Ini sepatu baru saya. Bau cat sepatu saya harum. Ini berarti sepatu saya baru.

Saya mendengar radio. Saya tidak punya radio. Tetangga saya punya radio. Saya mendengar radio dari tetangga. Saya ingin tahu bentuk radio.

Saya merasakan api itu panas. Itu berarti api itu ada. Saya ingin tahu bentuk api itu. Saya tidak sanggup memegang api itu karena panasnya.

Saya merasakan adanya angin menerpa tubuh saya. Tapi saya tak bisa menangkap angin itu. Jadi, saya tidak bisa mengetahui bentuk angin itu.

2) Contoh dari yang dekat ke yang jauh

Saya mulai mengenali tubuh saya. Kemudian saya mengenali benda-benda yang saya pakai dan saya gunakan sehari-hari. Lalu saya mengenali lingkungan rumah tangga saya. Selanjutnya saya mengorientasi lingkungan tetangga saya, lingkungan sekolah saya, lingkungan kerja saya, baru lingkungan-lingkungan penting yang jauh lainnya dengan cara mengunjungi dan mendapatkan informasi tentang lingkungan-lingkungan tersebut, meskipun sekedar sebatas pengetahuan.

3) Contoh dari yang terjangkau ke yang tidak terjangkau

Saya dapat mengenal bentuk tubuh saya karena saya dapat merabanya sendiri secara langsung. Saya dapat mengenal bentuk sendok, garpu, gelas, piring, kursi, meja, lemari, dan benda-benda lain yang seukuran; oleh karena saya dapat mengamatinya dengan perabaan saya secara langsung.

Saya tidak dapat mengenal bentuk rumah, gedung-gedung besar, dan benda-benda lain yang lebih besar dari itu secara utuh; oleh karena saya tidak dapat menjangkanya dengan perabaan saya.

Saya tidak dapat mengenal bentuk serangga dan lain-lain yang lebih kecil dari itu secara menyeluruh; oleh karena saya tidak dapat mendeteksinya dengan jari-jari tangan saya.

- 4) Contoh dari yang mudah ke yang sukar/dari yang sederhana ke yang kompleks

Ini buku. Buku ini merah. Buku merah ini di atas meja. Buku merah yang di atas meja ini kepunyaan ayah. Ayah membeli buku dan ibu membeli baju. Ayah membeli buku karena ingin tahu sesuatu dan ibu membeli baju karena ingin pergi ke undangan.

- 5) Contoh dari yang kini ke yang lampau untuk ke yang akan datang

Saya mulai menjelaskan keadaan lingkungan sekitar saya saat ini, kemudian menceritakan lingkungan sekitar saya ini ketika masa lampau, lalu mendiskusikan ramalan lingkungan sekitar ini untuk masa yang akan datang.

5.3.5 Prinsip Penyusunan Jadwal Penyampaian Bahan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Dalam menyusun jadwal penyampaian bahan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa tunanetra hendaklah dengan memperhatikan suasana hari belajar, suasana lingkungan belajar, bobot kurikulum, kondisi siswa tunanetra, ketersediaan bahan pengajaran bahasa Indonesia yang mudah diakses oleh siswa tunanetra, dan ketersediaan alat bantu keperagaan yang mendukung terlaksananya KBM dan PBM pengajaran bahasa Indonesia dengan mudah.

Suasana hari belajar yang kondusif bagi tunanetra adalah pada pagi hari belajar, tentu bukan hari libur. Jam belajar yang terbaik bagi

setiap mata pelajaran memang pada jam pertama pada pagi hari. Namun, jika tidak terlaksana sesuai dengan harapan, pada jam pelajaran mana pun juga mata pelajaran bahasa Indonesia tidak begitu signifikan berpengaruh terhadap kegagalan dan keberhasilannya sebab bahasa Indonesia pada umumnya sudah menjadi bahasa ibu (B1) bagi siswa tunanetra Indonesia.

Suasana lingkungan belajar yang kondusif bagi tunanetra adalah suasana yang hening karena dalam menangkap pelajaran, siswa tunanetra lebih mengandalkan pada pendengaran yang berarti membutuhkan suasana hening, kecuali itu penjelasan guru atau komentar siswa tunanetra lainnya secara beraturan. Semua siswa memang membutuhkan suasana hening yang sama dalam belajar. Namun bagi tunanetra yang lebih mengandalkan telinga, itu sangat berpengaruh pada kegagalan dan keberhasilannya dalam menangkap pelajaran karena siswa tunanetra tidak dapat mengamati gaya isyarat tangan dan gerak bibir guru.

Bobot kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra yang kondusif adalah sepuluh jam pelajaran per minggu karena bahan pengajaran bahasa Indonesia tuntutan kurikulum garis besar program pengajaran (GBPP) SLTP 1994 cukup banyak untuk disampaikan kepada siswa tunanetra, sedangkan yang dituntut dalam pengajaran bahasa Indonesia ini bukan saja pengetahuan tata bahasa Indonesia yang bersifat

teoretis, melainkan juga pemahaman sastra yang pragmatis dan praktek keterampilan berbahasa Indonesia yang praktis dan aplikatif.

Kondisi siswa tunanetra yang kondusif untuk belajar adalah minat serta sikap dan motivasi kesadaran akan penting dan perlunya belajar dan mempelajari lebih sungguh-sungguh bagi tunanetra daripada orang melek. Orang melek tanpa pendidikan formal maupun nonformal masih bisa terdidik dengan meniru perbuatan terdidik dari lingkungan masyarakatnya yang baik. Tidak demikian halnya bagi tunanetra. Tunanetra tanpa pendidikan formal maupun nonformal sulit berperilaku terdidik bahkan sulit mengurus dirinya sendiri yang paling mendasar sekalipun. Oleh karenanya, motivasi kesadaran belajar ini mutlak ditanamkan kepada siswa tunanetra. Kondisi siswa tunanetra lain yang patut diperhitungkan dan dipertimbangkan adalah kondisi kesehatan fisik serta kesehatan mentalnya. Tunanetra yang terasing dari keluarganya cenderung terganggu kesehatan fisik dan mentalnya. Hal ini perlu dipulihkan terlebih dahulu sebagai prasyarat untuk mempersiapkan mereka dapat belajar dengan baik.

Yang dimaksud dengan ketersediaan bahan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra ialah tersedianya bahan-bahan pelajaran bahasa Indonesia baik paket maupun pendukung, baik di kelas maupun di perpustakaan sekolah, baik dalam Braille maupun dalam kaset (buku bicara) yang dengan mudah diakses oleh siswa tunanetra. Hal ini penting diingatkan karena saat ini rata-rata SLB/A di seluruh tanah air, bahan-

bahan pelajaran yang mudah diakses tunanetra sangat jauh dari memadai. Akhir-akhir ini upaya pemerintah memenuhi harapan tersebut sudah mulai dirintis. Hal ini terlihat dengan adanya proyek nasional untuk menyediakan buku-buku Braille bagi tunanetra untuk semua SLB/A di Indonesia bekerja sama dengan perusahaan Braillo dari Norwegia. Ini berarti perhatian pemerintah terhadap pendidikan tunanetra sudah menampakkan kesungguhannya.

Yang dimaksud dengan ketersediaan alat bantu keperagaan yang mendukung terlaksananya KBM dan PBM bagi tunanetra ialah tersedianya alat peraga konkret tiga dimensi yang dapat terjangkau dengan perabaan tangan dan terdeteksi dengan jari-jari tangan tunanetra. Artinya, benda-benda yang terlalu besar diperkecil hingga terjangkau oleh perabaan tangan tunanetra. Beberapa contoh di antaranya yang penting seperti candi Borobudur yang diperkecil, mesjid Istiqlal, gereja Katedral, dan hotel. Kemudian benda-benda yang terlalu kecil diperbesar hingga terdeteksi oleh jari-jari tangan tunanetra. Contohnya, berbagai macam serangga hendaknya diperbesar. Hal itu penting tersedia dalam lembaga pendidikan tunanetra untuk menjadikan pemahaman siswa tunanetra terhadap segala sesuatu semakin mendekati kepada kebenaran yang seutuhnya. Dengan jalan demikian, diharapkan akan terbentuk konsep yang benar dalam pemikiran siswa tunanetra sehingga pada gilirannya mereka akan dapat pula melahirkan konsep yang benar untuk disumbangkan.

5.3.6 Pendekatan Pengajaran Bahasa Indonesia yang Esensial bagi Tunanetra

Dalam hal ini, pendekatan pengajaran yang esensial dan menarik bagi tunanetra adalah pendekatan klarifikatif karena setiap tunanetra baru dapat menangkap bahan pengajaran, apabila disampaikan dengan pendekatan klarifikatif.

Yang dimaksud dengan pendekatan ialah cara kerja yang memberikan jalan kemudahan, berupaya menarik minat, menarik perhatian sehingga terlaksana program kegiatan yang telah ditetapkan, sedangkan yang dimaksud dengan klarifikatif ialah segala sesuatu yang telah terungkap dengan jelas dan rinci. Jadi, yang dimaksud dengan pendekatan klarifikatif adalah cara kerja seorang guru dalam melaksanakan program KBM dan PBM yang telah ditetapkan mampu mengungkapkan dengan jelas dan rinci segala sesuatu yang diajarkan dengan berkemudahan menarik minat dan perhatian terhadap yang menjadi subjek. Lalu, yang dimaksud dengan pendekatan klarifikatif dalam model klarifikasi raba-dengar dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra adalah cara menyampaikan bahan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa tunanetra dengan kemampuan mengungkapkan rincian bahan pengajaran tersebut dengan jelas, lugas, dan tuntas.

Persyaratan yang diperlukan bagi para guru yang melaksanakan pengajarannya dengan pendekatan klarifikatif ini adalah mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai kosakata yang memadai, mampu

menghubung-hubungkan pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, mampu menganalogikan pengetahuan yang satu dengan pengetahuan lainnya, mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas, serta mampu mengungkapkan rincian bahan pengajaran itu dengan jelas, lugas, dan tuntas.

Sebagai contoh sederhana dapatlah dikemukakan penjelasan bahan pengajaran sebagai berikut:

Tahukah kamu sekalian apa itu salju?

Pernahkah kamu sekalian memegang kapas?

Pernahkah kamu sekalian memegang dan memakan es krim?

Pernahkah kamu sekalian memegang dan memakan es batu?

Salju itu turunnya di daerah pegunungan, di daerah yang mempunyai empat musim, yaitu pada musim dingin. Salju turun dari langit seperti hujan. Namun salju turun agak perlahan. Pada mulanya salju itu turun seperti butir-butir kapas. Setelah sampai di tanah, salju itu menyatu seperti es krim. Kemudian membentuk kristal-kristal es, yang akhirnya membatu seperti es batu. Pada suhu tertentu, es batu itu mencair menjadi air dan mengalir ke lembah dan ke sungai. Salju itu berwarna putih laksana kapas.

5.3.7 Metode Pengajaran Bahasa Indonesia yang Cocok bagi Tunanetra

Metode pengajaran yang cocok bagi tunanetra dalam model temuan ini adalah metode perabaan atau metode raba karena siswa tunanetra baru dapat memahami bahan pengajaran secara utuh apabila penjelasan terhadap bahan pengajaran itu diiringi dengan perabaan keperagaan. Oleh karena itu, seyogianyalah pada tahap permulaan pengajaran lebih banyak diberikan bahan-bahan pengajaran yang dapat diperagakan dengan benda-benda konkret tiga dimensi melalui perabaan. Untuk selanjutnya sejumlah keperagaan konkret yang telah dipahami itu dapat dianalogikan dengan benda-benda semi konkret, semi abstrak, bahkan dengan benda abstrak yang relevan sekaligus.

Sebagai contoh, merabakan mi dapat dianalogikan sebagai cacing. Merabakan ular mainan dapat dianalogikan sebagai ular yang sebenarnya. Merabakan gajah-gajahan dapat dianalogikan sebagai gajah yang sebenarnya. Merabakan gerakan gelembung air dalam suatu wadah yang ditiup dengan pipet dapat dianalogikan sebagai kondisi air mendidih, dan seterusnya.

Yang dimaksud dengan metode pengajaran dalam hal ini adalah sistem perlakuan yang cocok digunakan untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa tunanetra sebagai pembelajar, sedangkan yang dimaksud dengan perabaan atau meraba yaitu suatu kegiatan untuk mengetahui dan memahami sesuatu dengan menggunakan tangan dan

jari-jari tangan. Prinsip keperagaan yang diperlukan dalam mempersiapkan keperagaan bagi tunanetra adalah keperagaan konkret tiga dimensi yang besarnya terjangkau oleh perabaan tangan dan kecilnya terdeteksi dengan jari-jari tangan para pembelajar tunanetra. Jadi, metode perabaan dalam model ini adalah sistem perlakuan penyampaian pengetahuan kepada siswa tunanetra dengan menggunakan indra perabaan untuk memahami pengetahuan yang disampaikan itu secara utuh, konkret, dan sebenarnya. Dengan demikian, pemahaman tunanetra terhadap segala sesuatu yang pada umumnya cenderung verbalistik itu dapat semakin dikurangi.

5.3.8 Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia yang Tepat bagi Tunanetra

Dalam model ini, strategi pengajaran yang tepat bagi tunanetra adalah strategi pendengaran karena setiap tunanetra pada mulanya dan pada dasarnya mendapatkan informasi dalam bentuk apa saja didahului lewat pendengaran. Pendengaranlah yang berfungsi menangkap informasi. Pendengaranlah yang bisa menghidupkan komunikasi tunanetra. Pendengaranlah yang bisa menerima pengajaran bagi tunanetra. Pendengaran tunanetra pulalah yang bisa menyeleksi klarifikasi. Oleh karenanya, setiap tunanetra dalam menyampaikan kegiatannya sehari-hari lebih berkonsentrasi pada penggunaan pendengaran. Tunanetra menangkap penjelasan tentang tindakan

seseorang dengan pendengaran. Tunanetra menangkap penjelasan bahasa badan dari seseorang dengan pendengaran. Tunanetra menangkap penjelasan ekspresi wajah dari seseorang dengan pendengaran. Dan tunanetra menangkap penjelasan tentang pemandangan alam juga dengan pendengaran. Dengan demikian, hubungan antara pendekatan klarifikatif dengan strategi pendengaran sangatlah saling berkaitan. Penyampaian pengajaran dilakukan dengan pendekatan klarifikatif, penangkapan pengajaran dilakukan dengan strategi pendengaran. Jadi strategi pendengaran dalam hal ini bagi tunanetra adalah sarana yang dipersiapkan dengan tepat untuk menangkap dan menerima pengajaran atau informasi pengajaran. Sedangkan pendengaran adalah sarana yang digunakan tunanetra, terutama untuk menangkap dan menerima pengajaran tersebut. Dengan demikian, strategi pendengaran bagi tunanetra adalah sarana pendengaran yang disiapkan dengan tepat untuk menangkap dan menerima pengajaran.

Memang sarana pendengaran ini digunakan setiap orang pada umumnya untuk berinteraksi baik dalam KBM dan PBM di kelas serta di masyarakat luas, namun bagi tunanetra ketergantungan kepada pendengaran itu sangat tinggi sekali. Kalau setiap orang yang normal di samping menggunakan sarana pendengaran, bantuan penglihatan sangat menentukan. Seperti pengamatan tindakan, pengamatan bahasa badan, pengamatan ekspresi wajah, dan pengamatan pemandangan alam.

Semua itu bagi tunanetra sangat bergantung kepada pendekatan klarifikatif sebagai penyampai informasi dan strategi pendengaran sebagai penangkap dan penerima informasi. Dengan demikian, pendekatan klarifikatif dengan strategi pendengaran dalam model klarifikasi raba-dengar ini peranannya sangat dominan. Oleh karena itu, kemampuan para pengajar bagi para tunanetra ialah memberikan klarifikasi serta kesiapan kepada tunanetra dengan menggunakan pendengaran dengan terkonsentrasi baik. Itu akan sangat menentukan keberhasilannya.

5.3.9 Teknik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Di samping dapat menggunakan teknik-teknik pengajaran lainnya yang dapat dimodifikasi untuk tunanetra dengan memperhatikan pendekatan klarifikatif dan keperagaan yang terjangkau dengan perabaan tangan dan terdeteksi dengan jari-jari tangan, teknik penciuman dan pengecapan sangat mengesankan bagi tunanetra. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis lebih menekankan sebagai teknik pengajaran yang kondusif bagi tunanetra ialah teknik penciuman dan teknik pengecapan.

Yang dimaksud dengan teknik pengajaran dalam hal ini adalah seni mengajar yang berkesan, ilmu mengajar yang tidak mudah terlupakan, keterampilan mengajar yang pragmatis, serta pelaksanaan pengajaran yang praktis sehingga mampu mengantarkan dan menghunjamkan bahan pengajaran ke dalam otak dan membenamkannya ke dalam lubuk hati

para pembelajar yang paling dalam. Maka teknik pengajaran itu dipandang sebagai teknik yang menentukan keberhasilannya.

Sesungguhnya teknik pengajaranlah yang menjadi ujung tombak keberhasilan KBM dan PBM suatu pengajaran. Oleh karenanya, penerapan teknik pengajaran sangat bergantung kepada bakat dan kreativitas guru yang bersangkutan. Alternatif teknik baru yang ditawarkan peneliti kepada guru bagi tunanetra dalam model temuan ini adalah teknik penciuman dan teknik pengecapan.

Penciuman adalah indra yang mampu mengenal dan menyeleksi bau-bauan dan harum-haruman suatu zat benda. Pengecapan adalah indra yang mampu mengenal dan menyeleksi rasa dari suatu zat benda. Bagi tunanetra penciuman dan pengecapan ini perlu dilatih kepekaannya. Praktek mengenali dan menyeleksi serta memilih dan memilah-milah bau-bauan dan harum-haruman dari berbagai zat benda merupakan kegiatan yang mengesankan bagi tunanetra sekaligus tidak mudah terlupakan, secara pragmatis bermanfaat bagi pengalaman mereka, dan secara praktis dapat dilaksanakan oleh mereka. Demikian pula halnya praktek mengenali dan menyeleksi serta memilih dan memilah-milah berbagai rasa dari berbagai zat benda bagi tunanetra. Dengan terlatihnya kepekaan penciuman dan pengecapan tunanetra tersebut, mereka mampu menentukan pilihan bagi kebutuhan hidup mereka, meskipun secara visual benda-benda itu bagi mereka semi konkret, semi abstrak, bahkan abstrak sekalipun. Sebagai contoh, mengenal bau durian, mangga,

kedondong, rambutan misalnya, tunanetra bisa memilih buah apa yang mereka inginkan. Mengenal berbagai macam bau durian dari mutu terendah hingga tertinggi misalnya, mereka bisa memilih mutu durian yang diinginkan. Merasakan berbagai macam manisnya gula dari mutu terendah hingga tertinggi, mereka bisa memilih mutu gula yang diinginkan. Begitu pula mengenal ragam rasa dan ragam bau lainnya untuk dijadikan alternatif pilihan. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan teknik penciuman dan pengecapan dalam model temuan ini adalah seni mengajar dengan menggunakan penciuman dan pengecapan agar pengajaran menjadi berkesan, ilmu mengajar dengan menggunakan penciuman dan pengecapan agar pengajaran tidak mudah terlupakan, keterampilan mengajar dengan menggunakan penciuman dan pengecapan agar pengajaran menjadi pengalaman yang pragmatis bermanfaat, serta pelaksanaan KBM dan PBM dengan menggunakan penciuman dan pengecapan agar pada prakteknya mereka dapat melaksanakan ajaran secara praktis. Dengan demikian, teknik penciuman dan pengecapan melalui pendekatan klarifikatif dengan dukungan metode perabaan lewat strategi pendengaran merupakan ujung tombak yang menentukan keberhasilan atau tidaknya model temuan ini.

5.3.10 Alat Bantu Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Yang dimaksud dengan alat bantu pengajaran bagi tunanetra adalah segala sesuatu yang digunakan para pengajar sebagai alat peraga

untuk mengonkretkan penjelasan bahan pengajaran secara utuh dalam KBM dan PBM di kelas. Adapun prinsip pemodifikasian keperagaan yang perlu diperhatikan bagi tunanetra adalah alat peraga konkret tiga dimensi yang besarnya terjangkau dengan perabaan tangan dan kecilnya terdeteksi oleh perabaan jari-jari tangan. Ini berarti, yang terlalu besar dicecilkan hingga terjangkau oleh tangan, sedangkan yang terlalu kecil diperbesar hingga terdeteksi oleh jari-jari tangan tunanetra.

Sebagai contoh, sejumlah bangunan besar yang temama dan monumental sifatnya hendaklah dibuatkan miniaturnya yang terjangkau oleh tangan tunanetra pada umumnya. Sebaliknya, sejumlah serangga kecil yang sering dijumpai hendaklah diperbesar hingga terdeteksi oleh jari-jari tangan tunanetra. Hal ini sangat membantu mengurangi pemahaman tunanetra yang pada umumnya verbalistis itu.

5.3.11 Evaluasi Belajar Bahasa Indonesia bagi Tunanetra

Yang dimaksud dengan evaluasi belajar ialah suatu kegiatan yang dapat mengukur tingkat keberhasilan KBM dan PBM para pembelajar, sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi belajar dalam model temuan ini adalah suatu upaya kegiatan yang mengecek dan mericek serta mencocokkan dan menilai seberapa jauh, seberapa dalam, dan seberapa luas hasil serapan siswa tunanetra terhadap bahan pelajaran sebagai bahan pengajaran yang disampaikan para pengajar bagi tunanetra. Tentu saja yang dinilai dalam hal ini bukan saja ukuran hasil belajar yang

kuantitatif, tetapi juga hal-hal yang bersifat kualitatif seperti kepribadian, kesetiaan, perilaku, keterampilan, gerakan, pergaulan, kreativitas, aktivitas, IQ, EQ, MQ. Dengan demikian, kegiatan evaluasi itu sesungguhnya adalah kegiatan yang menilai KBM dan PBM secara menyeluruh.

5.3.12 Bentuk Soal Pelajaran Bahasa Indonesia yang Diberikan kepada Tunanetra

Yang dimaksud dengan soal-soal adalah bentuk-bentuk soal yang dapat mengukur keberhasilan pengajaran guru dan pembelajaran siswa secara kuantitatif, sedangkan yang dimaksud dengan soal-soal dalam model temuan ini adalah berbagai bentuk soal yang diberikan kepada siswa tunanetra sebagai cara untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan para pengajar bagi tunanetra dalam mengajar dan para pembelajar tunanetra dalam belajar. Berbagai bentuk soal seyogianya diberikan kepada tunanetra agar mereka terlatih dan tidak kaget menghadapi permasalahan dalam menjawab soal-soal yang akan mereka hadapi kelak di tempat lain. Berbagai bentuk soal yang dimaksud antara lain bentuk pilihan ganda, bentuk pilihan sebab akibat, bentuk isian, bentuk menjodohkan, bentuk esei, bentuk karangan, bentuk karangan terpimpin, serta bentuk karangan bebas.

Dengan begitu, siswa tunanetra diharapkan siap menghadapi segala macam kemungkinan bentuk soal.

5.3.13 Prestasi Siswa Tunanetra dalam Belajar Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan prestasi adalah tingkat pencapaian keberhasilan siswa yang tertinggi dan sekurang-kurangnya memadai untuk dinyatakan berhasil dalam belajar, sedangkan yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam model temuan ini adalah tingkat pencapaian keberhasilan siswa tunanetra meraih nilai tertinggi dan sekurang-kurangnya memadai untuk dinyatakan berhasil dalam belajar. Tentu saja nilai yang tertinggi dalam hal ini adalah sepuluh, sedangkan nilai yang dipandang memadai adalah enam. Dengan cara ini, kita dapat mengukur keberhasilan siswa tunanetra dalam belajar secara objektif dan mengukur keberhasilan guru dalam mengajar secara korektif dan introspektif.

5.3.14 Minat Belajar Siswa Tunanetra terhadap Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu ketertarikan seseorang terhadap suatu bidang pelajaran tertentu untuk dipelajari secara mendalam, sedangkan yang dimaksud dengan minat belajar dalam model temuan ini adalah ketertarikan dan kecenderungan siswa tunanetra untuk mempelajari dan menguasai bahasa Indonesia secara mendalam dengan kesadaran yang sungguh-sungguh. Ini bisa tercipta apabila siswa tunanetra termotivasi.

5.3.15 Motivasi Belajar Tunanetra terhadap Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan yang dapat membangkitkan semangat untuk mau belajar dengan penuh kesadaran, sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam model temuan ini adalah dorongan semangat kepada siswa tunanetra untuk belajar dan mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penuh kesadaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjelaskan pentingnya bahasa Indonesia bagi kita bangsa Indonesia, kegunaan bahasa Indonesia untuk komunikasi dan ilmu pengetahuan, keunggulan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah. Dengan cara ini, diharapkan siswa tunanetra punya rasa kebanggaan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

5.3.16 Konsentrasi Belajar Siswa Tunanetra terhadap Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan konsentrasi belajar adalah suatu kegiatan pemusatan perhatian terhadap mata pelajaran yang sedang dipelajari, sedangkan yang dimaksud dengan jangka jarak atau lama kekuatan berkonsentrasi adalah seberapa lama kegiatan pemusatan perhatian dapat dilakukan terhadap suatu mata pelajaran secara konsentratif. Yang dimaksud dengan konsentrasi belajar dalam model temuan ini adalah suatu upaya kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemusatan perhatian penuh dari setiap siswa tunanetra agar mau mengikuti pelajaran

bahasa Indonesia secara konsentrasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bercerita yang dapat menarik perhatian, bercanda kecil untuk mengurangi ketegangan, menenangkan suasana kelas untuk kesiapan siswa tunanetra belajar, dan lain-lain sebagainya. Perlu dicatat bahwa pada umumnya konsentrasi belajar yang efektif hanya sekitar setengah jam. Untuk waktu belajar yang dibutuhkan lebih dari itu, hendaknya di antara setengah jam diselingi variasi kegiatan selama lima menit, seperti istirahat sejenak, berdiri sejenak, bernyanyi, mendongeng, menceritakan kejadian yang lucu, menceritakan peristiwa aneh yang dibaca, dialami, dan ditemukan di jalan, atau makan makanan ringan. Dengan demikian, setiap KBM dan PBM dimulai, siswa tunanetra tersebut dengan segar akan berkonsentrasi belajar dengan penuh perhatian. Hasil akhirnya diharapkan bahwa serapan mereka terhadap bahan pengajaran yang disampaikan menjadi berkesan dengan mantap, tak mudah terlupakan, bermanfaat secara pragmatis, dan teraplikasi secara praktis. Kiranya inilah yang menjadi tujuan hakiki dari KBM dan PBM.

5.4 Ikhtisar Model Temuan

1. Tujuan penelitian ini adalah mencari dan menemukan model pengajaran bahasa Indonesia yang bermakna efektif bagi tunanetra.
2. Hasil temuan ini adalah model klarifikasi raba-dengar, yang dapat disebut sebagai model Ahmad Basri. Model temuan ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra.

3. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra dalam model temuan ini adalah:

Pertama, untuk membuat siswa tunanetra memperoleh pengajaran bahasa Indonesia dengan mudah; kedua, untuk membuat siswa tunanetra memahami pengajaran bahasa Indonesia dengan mantap; ketiga, untuk membuat siswa tunanetra menguasai pelajaran bahasa Indonesia dengan terarah; dan keempat, untuk membuat siswa tunanetra mempraktekkan keempat komponen keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dengan lancar secara terpadu dan komprehensif.

4. Bahan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra adalah bahan pengajaran bahasa Indonesia yang rambu-rambunya telah ditetapkan oleh pemerintah cq Depdikbud RI dalam GBPP SLTP Kurikulum 1994, terutama untuk kelas satu yang diramu ke dalam sebuah buku paket yang berjudul "Tuntunan Praktis Berbahasa Indonesia bagi Tunanetra", yang disajikan terpisah dari badan disertasi ini.
5. Pendekatan pengajaran yang esensial bagi tunanetra adalah pendekatan klarifikatif, yaitu cara kerja penyampaian bahan pengajaran kepada siswa tunanetra dengan penjelasan lisan yang rinci sehingga mudah dimengerti dan dipahami.
6. Metode pengajaran yang cocok bagi tunanetra adalah metode perabaan, yaitu sistem perlakuan pengajaran terhadap siswa tunanetra dengan menggunakan perabaan untuk dapat memahami

bahan pengajaran seutuh mungkin dengan prinsip keterjangkauan tangan dan keterdeteksian oleh jari-jari tangan.

7. Strategi pengajaran yang tepat bagi tunanetra adalah strategi pendengaran, yaitu taktik perencanaan persiapan pengajaran yang terarah pada terlaksananya program KBM dan PBM lewat media pendengaran hingga tercapainya penyampaian bahan pengajaran secara efektif dan bermakna.
8. Teknik pengajaran yang menarik dan berkesan serta tak mudah terlupakan, praktis dan pragmatis adalah teknik penciuman dan pengecapan, yaitu seni mengajar tunanetra, ilmu mengajar tunanetra dan keterampilan mengajar tunanetra dengan menggunakan indra penciuman dan indra pengecapan untuk mengenali dan menyeleksi bahan pengajaran sebanyak mungkin.
9. Alat bantu pengajaran yang efektif bagi tunanetra adalah keperagaan konkret tiga dimensi, yaitu alat peraga yang besarnya terjangkau oleh tangan dan kecilnya terdeteksi oleh jari-jari tangan.
10. Peran pengajar bagi tunanetra adalah model yang menjadi contoh acuan, klarifikator, fasilitator, informan, komunikator, dan edukator.
11. Peran pembelajar tunanetra adalah sebagai siswa, pelajar, pembelajar, pendengar, pengamat, dan praktikan.
12. Motivasi belajar bagi tunanetra adalah dorongan semangat siswa tunanetra untuk belajar dan mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penuh kesadaran.

13. Minat belajar tunanetra adalah ketertarikan dan hasrat siswa tunanetra untuk mempelajari dan mendalami mata pelajaran bahasa Indonesia dengan sungguh-sungguh.
14. Konsentrasi belajar tunanetra adalah suatu kegiatan pemusatan perhatian siswa tunanetra terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipelajari dan didalamnya.
15. Evaluasi belajar bagi tunanetra adalah suatu kegiatan yang dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa tunanetra secara kuantitatif dan kualitatif serta menyeluruh dan komprehensif.
16. Bentuk soal tes belajar siswa tunanetra adalah bentuk-bentuk soal yang diberikan kepada siswa tunanetra untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa tunanetra dan gurunya secara kuantitatif dan objektif.
17. Prestasi belajar siswa tunanetra adalah hasil pencapaian nilai tertinggi serta setidaknya memadai bagi kelulusan mata pelajaran bahasa Indonesia dari siswa tunanetra.

Kiranya inilah pokok-pokok model temuan Ahmad Basri, yang penjabarannya seperti terpapar pada bab-bab sebelumnya.

5.5 Keunggulan dan Kelemahan Model Klarifikasi Raba-Dengar bagi Tunanetra

5.5.1 Keunggulan Model Klarifikasi Raba-Dengar bagi Tunanetra

Model ini ditemukan melalui studi ilmiah yang teruji secara akademis. Ini berarti model temuan ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademis ilmiah pula.

Adapun substansi keunggulan yang ditemukan dalam model ini adalah:

- a. Model ini dilaksanakan melalui pendekatan klarifikatif, yang dapat memudahkan tunanetra 1) memperoleh pengajaran dengan jelas, 2) memahami pengajaran dengan mantap, 3) menguasai pengajaran dengan tepat, dan 4) mempraktekkan yang dipelajari dengan tepat guna dan berhasil guna.
- b. Model ini diperagakan dengan metode perabaan, yang dapat memudahkan tunanetra 1) menangkap pengajaran dengan utuh, 2) memahami pengajaran secara konkret, 3) menguasai pengajaran secara tidak verbalistis, dan 4) mempraktekkan apa yang dipelajari secara konseptual.
- c. Model ini diterapkan dengan strategi pendengaran, yang dapat memudahkan tunanetra 1) menerima pengajaran dengan tertib, 2) menyerap pengajaran dengan cermat, 3) meresapi pelajaran dengan seksama, dan 4) mengamalkan yang dipelajari secara sadar.

- d. Model ini didukung oleh teknik penciuman dan pengecapan, yang dapat memudahkan tunanetra 1) menyambut pengajaran dengan menyenangkan, 2) mengenang pengajaran dengan antusias, 3) mengingat pelajaran dengan tak mudah terlupakan, dan 4) merenungkan apa yang dipelajari untuk menemukan sesuatu yang baru sebagai wujud inovasi yang kreatif.

5.5.2 Kelemahan Model Klarifikasi Raba-Dengar bagi Tunanetra

Sebagai ilmuwan yang seharusnya secara terus-menerus meningkatkan profesionalismenya, haruslah secara jujur pula mengakui adanya kelemahan dari model pengajaran yang ditemuinya. Hal ini penting, pertama, bagi dirinya sebagai tantangan untuk penyempurnaan di masa mendatang; dan kedua, bagi calon peneliti lain sebagai lahan penelitian untuk dikembangkan menjadi subjek penelitian yang semakin meluas dan semakin terfokus.

Adapun kelemahan yang dapat terungkap oleh peneliti dari model temuan penelitian ini adalah:

- a. Lama penelitian ini hanya satu tahun ajaran dalam tiga caturwulan, yang sesungguhnya relatif singkat untuk satu penelitian yang sempurna dan komprehensif. Oleh karena model ini seharusnya dapat digunakan kelas dua dan kelas tiga SLTP bagi tunanetra, maka lama penelitian ini semestinya selama tiga tahun, sesuai dengan tahapan kelas yang harus ditempuh di SLTP bagi tunanetra.

- b. Jumlah siswa tunanetra yang diteliti nyatanya hanya 16 orang, 10 orang yang mendapat perlakuan sebagai kelas eksperimen dan 6 orang sebagai pembanding yang tidak mendapat perlakuan. Jumlah ini memang terlalu kecil untuk suatu penelitian. Namun, ternyata memang demikianlah keadaan kelas-kelas siswa tunanetra di sekolah-sekolah luar biasa umumnya di Indonesia bahkan juga di dunia.

Sebagai gambaran, jumlah siswa tunanetra SLTP secara keseluruhannya di tiga sekolah di Bandung dan sekitarnya pada tahun ajaran 1998/1999, (tahun penelitian ini dilaksanakan) hanya 49 orang siswa. Kelas satu SLTP di SLB/A YPKR di Cicalengka hanya dua orang. Dengan demikian, yang dapat dijadikan objek penelitian yang dipandang memadai hanyalah sepuluh orang kelas satu SLTP di SLB/A Negeri Bandung sebagai kelas eksperimen dan enam orang kelas satu SLTP di SLB/A Negeri Citeureup Cimahi sebagai kelas pembanding. Di kelas yang berbeda tingkatannya tidak dapat dilakukan perhitungan penelitiannya secara korelasi menurut statistik. Oleh karenanya, model temuan ini patut diteliti ulang dengan jumlah kelas yang lebih luas melampaui Bandung dan sekitarnya juga pada tingkatan-tingkatan selanjutnya.

Perlu diketahui bahwa jumlah siswa tunanetra dalam satu kelas paling banyak hanya 12 orang. Hal ini memang dipersyaratkan dalam pendidikan luar biasa karena penanganan pengajarannya di kelas memerlukan perhatian dan pelayanan guru secara individual.

- c. Penerapan model penemuan ini bagi tunanetra memang relatif membutuhkan perpanjangan waktu dan jumlah biaya yang tidak sedikit.

Sebagai gambaran:

- 1) Pendekatan klarifikatif membutuhkan waktu:
 - a) menjelaskan materi secara rinci, dan
 - b) menjelaskan materi secara individual
- 2) Metode perabaan membutuhkan biaya dan waktu:
 - a) setiap memperagakan alat peraga dengan suatu materi pengajaran semestinya diperagakan kepada setiap siswa tunanetra pada waktu yang sama sehingga sama-sama dapat menghayati dan memahaminya.
 - b) Menjelaskan alat peraga atau sesuatu dengan alat peraga selalu terpaksa dilakukan secara individual.
- 3) Strategi pendengaran membutuhkan:
 - a) Biaya pengadaan rekaman dan *tape recorder*, dan
 - b) Ketenangan suasana kelas yang menyenangkan.
- 4) Teknik penciuman dan pengecapan membutuhkan:
 - a) Biaya pengadaan bahan ciuman dan kecapan, dan
 - b) Waktu pelayanan penciuman dan pengecapan yang bersifat individual.

Semuanya itu diharapkan menjadi bahan penelitian bagi para peneliti lain selanjutnya untuk menemukan solusinya.

5.6 Skema Model Temuan Ahmad Basri sebagai Model Klarifikasi Raba-Dengar

Tujuan penelitian ini mencari model. Model yang dimaksud adalah model pengajaran. Model pengajaran yang dimaksud adalah model pengajaran bahasa Indonesia. Model pengajaran bahasa Indonesia yang dimaksud adalah model pengajaran bahasa Indonesia yang bermakna bagi tunanetra. Model pengajaran bahasa Indonesia yang bermakna bagi tunanetra adalah model klarifikasi raba-dengar.

Model klarifikasi raba-dengar ini didukung oleh pendekatan klarifikatif, metode perabaan, strategi pendengaran, serta teknik penciuman dan pengecap.

Model klarifikasi raba-dengar ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia bagi tunanetra adalah memperoleh, memahami, menguasai, dan mempraktekkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan mudah, mantap, terarah, dan lancar. Menguasai keterampilan berbahasa Indonesia itu dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan ketunanetraan. Inti permasalahan ketunanetraan adalah bagaimana memerankan manusia tunanetra menjadi manusia layaknya yang berkualitas dengan cerdas, terdidik, terlatih, terampil, mandiri, bertakwa, dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya.